

**PEMBACAAN SURAH ALI-IMRAN:37 SEBAGAI WASILAH
BERANGKAT IBADAH HAJI DI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHAFFUDZUL QUR'AN PURWOYOSO NGALIYAN
SEMARANG (Perspektif Teori Resepsi Hans Robert Jauss)
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Nadia Haque

NIM: 1804026066

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadia Haque

NIM : 1804026066

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH HAJI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHAFFUDZUL QUR'AN PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG (Perspektif Teori Fungsional Hans Robert Jauss)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.

Semarang, 01 November 2022

Penulis



Nadia Haque

NIM: 1804026066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH
HAJI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHAFFUDZUL QUR'AN
PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG (PERSPEKTIF TEORI RESEPSI
FUNGSIONAL HANS ROBERT JAUSS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nadia Haque

NIM: 1804026066

Semarang, 01 November 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing II


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP: 198906272019081001

Pembimbing I


Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP: 197205151996031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara;

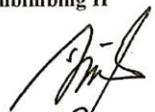
Nama : Nadia Haque
NIM : 1804026066
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH HAJI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHAFFUDZUL QUR'AN PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG (Perspektif Teori Resepsi Fungsional Hans Robert Jauss)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 01 November 2022

Pembimbing II


Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP: 198906272019081001

Pembimbing I


Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP: 197205151996031002

PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Nadia Haque

NIM : 1804026066

Judul : PEMBACAAN SURAH ALI IMRAN:37 SEBAGAI WASILAH BERANGKAT HAJI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHAFUDDZUL QURAN PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG (Perspektif Teori Resepsi Hans Robert Jauss)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 15 Desember 2022 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 22 Desember 2022

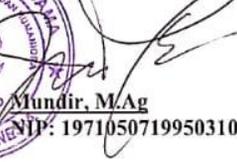
Sekretaris Sidang/Penguji II



M. Sihabudin, M.Ag.
NIP: 197912242016011901

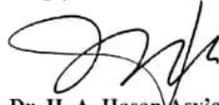


Ketua Sidang/Penguji I



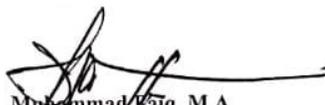
M. Mundi, M.Ag.
NIP: 197105071995031001

Penguji III



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag.
NIP: 197104021995031001

Penguji IV



Muhammad Faiz, M.A.
NIP: 198708292019031008

Pembimbing I



Dr. Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP: 197205151996031002

Pembimbing II



Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP: 198906272019081001

MOTTO

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya:

“Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”.

(Q.S Al-Hajj: 27).¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h.334.

PEDOMAN TRANSLITERASI

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan a harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai ber

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...ؤِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...آِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...'	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
- b. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- أَجْلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji (Perspektif Teori Fungsional Hans Robert Jauss), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, Bapak Solek dan Ibu Fatikhah yang sangat berjasa sehingga bisa sampai pada titik yang luar biasa serta terkhusus untuk kedua kakak penulis yaitu Dani Rahman dan Mohammad Shofiuddin Kamal yang selalu mendampingi ketika penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku penanggung jawab proses kegiatan belajar mengajar di kampus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab terhadap internal fakultas dan telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Mundir, M.Ag selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. H. Mokh.Sya'roni, M.Ag, selaku wali dosen penulis dan pembimbing skripsi 1 yang selalu memberi arahan dan bimbingan sehingga mempermudah dalam mengerjakan skripsi ini.

6. Bapak Agus Imam Kharomen, M. Ag, selaku pembimbing skripsi 2 yang selalu memotivasi dan dukungan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan selama penulis belajar di kampus maupun luar kampus sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018, khususnya kelas IAT B.
9. Ummi Hj AUFFA Abdullah Umar selaku guru dan orang tua kedua penulis yang selalu memberi semangat dan doa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua orang yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini khususnya seluruh masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang.
11. Semua teman-teman saya yang selalu mendoakan dan mendukung sehingga skripsi ini bisa cepat diselesaikan khususnya buat Aghnia Chusnul Amalia, Imro'atus Sangadah dan Srikandi Dewi Nur Ma'rifah. Dan tidak lupa tim sukses pada penyelesaian skripsi ini Yayud, Ican, Irfan, dan Faizin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca umumnya

Semarang, 01 November 2022

Penulis

NADIA HAQUE

NIM: 1804026066

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metodologi Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Metode Pengumpulan Data.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II MENGENAL KAJIAN LIVING QUR'AN TEORI RESEPSI FUNGSIONAL DAN HAJI.....	15
A. Living Qur'an.....	15
1. Pengertian Living Qur'an.....	15
B. Teori Resepsi Fungsional.....	19
1. Teori Resepsi.....	19
2. Teori Resepsi Fungsional.....	23

C. Haji: Dari Perspektif Normatif dan Sosial Masyarakat.....	27
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHAFFUDZUL QUR'AN DAN PRAKTIK PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH HAJI	32
A. Profil Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an.....	32
1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.....	32
B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang	42
1. Sejarah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji	42
2. Prosesi Kegiatan Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji.....	43
3. Motivasi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji	44
BAB IV ANALISIS PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH HAJI	47
A. Sejarah Tradisi Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji	47
B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an.....	49
C. Makna Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an.....	57
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	73
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai surah al-Imran yang merupakan salah satu surah yang ada di Al-Qur'an serta dipercaya menyimpan berbagai manfaat dan makna tersirat. Salah satu Pondok Pesantren yang mengimplementasikan praktik pembacaan surah al-Imran yaitu Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang yang dilakukan secara bersama-sama setelah selesai salat qabliyah subuh sampai iqamah salat jama'ah subuh. Awal mula praktik pembacaan surah al-Imran yaitu ketika Ummi Auffa Abdullah Umar (pengasuh Pondok) berinisiatif memberikan kepada santrinya pada tahun 2010, kemudian praktik pembacaan ini dirutinkan sampai sekarang dengan tujuan agar para santrinya bisa melakukan ibadah haji. Dalam praktiknya pembacaan surah al-Imran ini didahului dengan membaca taawudz, basmalah, kemudian membaca surah al-Imran secara ganjil adakalanya 7,9,11. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yang merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mana data-data dikumpulkan dari wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul penulis menganalisis data melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi, tahap display, dan tahap verifikasi data. Adapun alat analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah resepsi Hans Robert Jauss.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji berasal dari Abuya Abdullah Umar yang merupakan ayah dari pengasuh pondok pesantren putri Tahaffudzul Qur'an (Ummi Auffa Abdallah Umar) yang bertujuan sebagai usaha batin untuk mempercepat melaksanakan ibadah haji. (2) tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan setelah shalat qabliyah subuh sampai iqamah salat jama'ah subuh dan membaca surah al-Imran:37 secara ganjil. Pembacaan praktik tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang yaitu Ummi Auffa Abdullah Umar dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang. (3) tradisi ini dimaknai oleh masyarakat di pesantren Tahaffudzul Qur'an sebagai upaya Muhasabah untuk diri sendiri, Tawasul terkabulnya doa, Memiliki rasa tawajuh, Mendekatkan diri kepada Allah SWT, Membentuk karakter semangat membaca Al-Qur'an, Pasrah kepada Allah dan Lebih percaya diri.

Kata Kunci: Living Qur'an, Resepsi Hans Robert Jauss, Praktik Pembacaan Surah Al-Imran:37, dan Wasilah ibadah haji

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian terhadap Al-Qur'an sangatlah beragam, kitab suci ini bisa dikaji dari sudut pandang manapun, baik dari sisi kebahasaannya, dari segi keilmiahannya, tafsir terhadap berbagai ayatnya, ataupun dari interaksi sosial masyarakat terhadap kitab suci tersebut. Dalam realita yang ada, respon atau apresiasi umat beragama Islam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah beragam, ada yang hanya sekedar membacanya dan ada pula yang menekankan pada pengkajian maknanya. Akan tetapi kemudian akhir-akhir ini terlihat banyak model penelitian yang fokus kajiannya tertumpu pada respon atau interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an atau yang lazim dikatakan dengan kajian Living Qur'an (menghidupkan Al-Qur'an).¹

Living Qur'an memberikan sumbangan pemikiran yang sangat ketara mengenai objek kajian penelitian Al-Qur'an. Jika biasanya tafsir selalu dimaknai sebagai sebuah teks grafis (kitab atau buku) hasil dari interpretasi seorang mufassir mengenai pandangannya tentang ayat-ayat Al-Qur'an namun sebenarnya makna tafsir dapat dimaknai lebih luas daripada itu. Tafsir dapat bermakna resepsi atau praktik yang dilakukan oleh seorang individu atau sebuah komunitas masyarakat terhadap Al-Qur'an. Jika boleh mengambil istilah dalam Al-Qur'an, ini disebut sebagai tilawah (sebuah pembacaan yang berimplikasi pada pengamalan seseorang) yang mana berbeda dengan qira'ah (pembacaan yang berimplikasi pada pemahaman seseorang).² Sementara Muhamad Yusuf menambahkan bahwasanya kajian Living Qur'an juga merupakan kajian yang membahas sesuatu berdasarkan

¹ Syahiron Syamsuddin, "*Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadits*" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h.68.

² Abdul, Mustaqim, . "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*" (Yogyakarta: Ideapress Yogyakarta, 2015), h.107.

fenomena sosial menurut letak geografi tertentu dan mungkin juga pada waktu yang tertentu pula.³

Terdapat salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat adalah dengan melakukan amalan agar dapat melaksanakan ibadah haji. Pengertian ibadah haji menurut sebuah kitab Fathul Qorib adalah mengunjungi Baitul Haram untuk mengerjakan beberapa amalan ibadah haji.⁴ Hakikatnya ibadah haji bukan rukun islam penyempurna, dalam artian apabila seseorang sudah ibadah haji maka tidak bisa dikatakan sudah sempurna imannya tetapi secara bathiniyahnya semua ibadah harus sampai dititik pusat ritualnya ibadah haji. hikmah adanya ibadah haji ini adalah bisa memaknai Ibadah haji dengan menyertakan batin. Ibadah haji merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim yang mempunyai kemampuan untuk pergi ke tanah suci.⁵

Ada beberapa cara masyarakat muslim untuk melaksanakan ibadah haji diantaranya pertama, disebutkan di dalam kitab Tsawabul a'mal yang dikarang oleh disebutkan bahwasannya apabila ingin cepat melaksanakan ibadah haji maka amalkan ayat Al-Qur'an yang terdapat di surah al-Hajj:27 yang berbunyi:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: “(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”.⁶

Kedua, disebutkan dari sumber lain yang dianjurkan untuk membaca surah al-Baqarah: 127-128 yang berbunyi:

³ Yusuf, Muhammad, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*”, (Yogyakarta: Teras, 2007), h.39.

⁴ Yazid Musyaffa', “*Terjemah Fathul Qarib*”, (Kediri: Anfa Press, 2016), h.118.

⁵ Humas IAIN Pontianak,(2020), “*Haji dan Takwa Sempurnakan Hidup*”, Diunduh Pada Tanggal 8 Mei 2022 dari <https://iainptk.ac.id/haji-dan-takwa-sempurnakan-hidup/> .

⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h.334.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ
 ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۗ وَأَرْنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
 الرَّحِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaiannya ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.⁷

Ketiga, dengan membaca shalawat hajiyah yang berbunyi:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ وَزِيَارَةَ قَبْرِ
 نَبِيِّكَ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ فِي لُطْفٍ وَغَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ وَبُلُوغِ الْمَرَامِ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ۖ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Artinya: "Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas junjungan kami Muhammad dengan berkah shalawat yang dapat menyampaikan kami dengannya untuk berkunjung ke rumah Mu yang mulia dan mengunjungi makam nabi-Mu, atasnya shalawat dan salam yang paling utama dalam kelembutan, sehat, selamat, dan tercapai cita-citanya, serta berkahilah dan salam untuk keluarganya dan sahabat-sahabatnya”.

Keempat, menitipkan doa pada seseorang yang berangkat haji, minta agar namanya dipanggil dihadapan Ka’bah.

Dari beberapa amalan yang sudah disebutkan diatas oleh penulis terdapat perbedaan amalan yang dilakukan sekelompok masyarakat di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an. Amalan yang dilakukan dipondok pesantren tersebut. Kegiatan pembacaan ayat ini pertama dilakukan oleh

⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, “Al-Qur’an dan Terjemah” (Departemen Agama, 2014), h.20.

pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an yaitu Ummi Aufa Abdullah Umar.

Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an mendapatkan ijazah atau amalan ini dari bapaknya. Kyai Abdullah Umar yang merupakan bapak Umi Aufa, beliau menuturkan “Yen pengen iso munggah kaji wocono surah al-Imran sakbare salat qabliyah subuh sampe iqamah salat jama'ah subuh” (jika ingin melaksanakan ibadah haji maka bacalah surah al-Imran sesudah salat qabliyah subuh sampai iqamah salat jama'ah subuh. Setelah beberapa bulan mengamalkan ijazah tersebut atas izin Allah SWT Umi Hj Aufa Abdullah Umar bisa melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.⁸

Amalan ini diberikan langsung kepada santri-santri Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an pada tahun 2010. Amalan yang biasa dibaca oleh santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an adalah surah al-Imran:37 yang berbunyi:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا^٨ وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا^٩ ۖ كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ^٩ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا^٩ ۖ قَالَ يَمْرِئِمِ^٩ أَنَّى لَكَ
هَذَا^٩ ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ^٩ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ^٩ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: “Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.⁹

Di dalam surah al-Imran: 37 tersebut tidak menjelaskan tata cara atau tuntunan dalam melaksanakan ibadah haji, lain halnya dengan surah al-Hajj:27 dan surah al-Baqarah:127-128 yang memang diturunkan untuk

⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 10 Januari 2022.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h.34.

memberikan penjelasan tentang tata cara tuntunan ibadah haji yang sudah disebutkan penulis diatas.

Menurut penulis penelitian ini penting untuk diteliti, baik untuk santri atau akademik karena untuk melihat bagaimana arti atau makna yang terkandung didalam tradisi pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji. Oleh karena itu untuk menemukan jawabannya penulis berusaha menganalisa penelitian ini dengan menggunakan teori Robert Hans Jauss.

Hans Robert Jauss seorang ahli sastra, beliau lahir pada tanggal 12 Desember. Jauss mulai dikenal banyak orang ketika beliau mengenalkan teori "Horizon of Expectation. Teori ini merupakan hasil kolaborasi dari hermeneutika Gadamer dengan melahirkan konsep cakrawala harapan. Menurut Jauss, sebuah teks tidak akan bermakna ketika tidak ada tanggapan atau respon dari seorang pembaca. Teori ini menarik untuk melakukan penelitian Living Qur'an.¹⁰

Fokus kajian penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwasannya amalan ini dilakukan oleh masyarakat di pondok Qur'an tersebut. Dari paparan penulis di atas, penulis berminat mengkaji tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini dengan judul **PEMBACAAN SURAH AL-IMRAN:37 SEBAGAI WASILAH BERANGKAT IBADAH HAJI DI PONDOK PESANTREN PUTRI TAHAFFUDZUL QUR'AN PURWOYOSO NGALIYAN SEMARANG (Teori Resepsi Hans Robert Jauss).**

Alasan penulis memilih judul ini, karena ingin mengetahui dasar-dasar yang digunakan masyarakat tersebut dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an. Penelitian ini menggunakan kajian Living Qur'an sebagai pisau analisis pada pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji. Menurut pengamatan penulis penelitian ini belum pernah diteliti, oleh karena itu penulis berminat untuk meneliti amalan tersebut, dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah khazanah keislaman pembaca.

¹⁰ Fawaidur, Ramadhani (2021), *Teori "Horizon Of Expectation" Hans Robert Jauss dan Resepsi Terhadap Al-Qur'an*. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2022 dari <https://tafsiralquran.id/teori-horizon-of-expectation-jauss-dan-resepsi-terhadap-al-quran/>.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian yang akan diteliti lebih fokus, maka penulis membuat rumusan masalah sebagaimana yang tertera dibawah ini :

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan surah al-Imran:37 sebagai wasilah berangkat ibadah haji di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an?
2. Bagaimana praktik pembacaan surah al-Imran:37 sebagai wasilah berangkat ibadah haji di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Semarang?
3. Bagaimana makna pembacaan surah al-Imran:37 sebagai wasilah berangkat ibadah haji?

C. Tujuan Penelitian

Diantara tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah atau asal usul pembacaan surah al-Imran:37 sebagai wasilah berangkat ibadah haji di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan praktik pembacaan surah al-Imran:37 di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Semarang.
3. Untuk mengetahui makna pembacaan surah al-Imran;37 di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Berdasarkan aspek akademis, dengan adanya penelitian ini tentu memiliki harapan agar dapat menambah khazanah keilmuan pada

kajian living qur'an, terlebih kepada para akademisi yang secara intens mengkaji hal tersebut.

2. Secara Praktis, pada khususnya penelitian ini akan menambah pemahaman terhadap fenomenologi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji pada masyarakat. Utamanya kepada masyarakat di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Belakangan seiring berjalannya waktu, nampaknya model penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian Living Qur'an faktanya memang begitu banyak. Para akademisi banyak mengkaji praktik-praktik apresiasi atau sebuah bentuk resepsi masyarakat mengenai Al-Qur'an maupun hadits sebelumnya. Terkait penelitian yang akan penulis lakukan, sudah banyak para akademisi yang melakukan penelitian sebelumnya, akan tetapi masih terdapat banyak sekali perbedaan dengan penelitian yang kali ini ingin penulis teliti, meskipun secara implisit terdapat kesamaan esensi didalamnya.

Atas dasar itu, maka sangatlah penting bagi penulis untuk melakukan sebuah tinjauan pustaka untuk memastikan bahwa karya yang penulis buat memang benar-benar bersifat orisinal. Dibawah ini adalah macam-macam penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang ingin penulis tulis, diantaranya :

Anik Khotimah dengan judul *Persepsi Santri Pondok Tahfidz Di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau Diperbolehkannya Membaca Al-Qur'an Pada Saat Haid*. Penelitian ini membahas pemahaman para santri pondok tahfidz di Semarang tentang larangan atau diperbolehkannya membaca Al-Qur'an ketika sedang haid. Hasil dari penelitian ini adalah para santri tahfidz di Semarang sesuai dengan hadis tentang larangan membaca Al-Qur'an ketika haid, para santri tersebut sepakat tidak boleh membaca Al-Qur'an ketika haid kecuali ada beberapa alasan tertentu. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, kategori pertama adalah membaca Al-

Qur'an di dalam hati karena sesuai dengan ketentuan serta tidak ada perbedaan dikalangan ulama. Kategori kedua adalah membaca Al-Qur'an dengan lisan, hal ini didasarkan dengan qiyas apabila khawatir lupa dengan ayat yang sudah dihafalkan maka diperbolehkannya membaca Al-Qur'an.¹¹

Rika Bekti Iestari dengan judul *Persepsi Santri Terhadap Hadis Tentang Salat Tasbih Dan Implementasinya (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi dan penerapan dari hadis salat tasbih di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang dasar hukum melaksanakan salat tasbih dan pelaksanaan hadis tentang salat tasbih tetapi sebelumnya para santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an hanya taqlid akan tetapi setelah mengetahui hadis tentang salat tasbih pemahaman para santri menjadi lebih baik. Kemudian, penerapan dari hadist salat tasbih ini sudah dilaksanakan dengan menggunakan pedoman kitab Nihayat al-Zain.¹²

Yuni Astutik dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 37*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam surah al-Imran: 37. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasannya nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam surah al-Imran terbagi menjadi dua yaitu, nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*. Nilai *Ilahiyah* seperti iman, Islam, taqwa sedangkan nilai *Insaniyah* seperti Amanah, Al-munafiqun, Tawadhu'.¹³

Ummu Hanifah dengan judul *Resepsi Tahfizh Online di Era Pandemi (Studi Living Qur'an IIQ Jakarta)*. Penelitian ini membahas tentang tanggapan

¹¹ Anik Khotimah, "*Persepsi Santri Pondok Tahfidz Di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau Diperbolehkannya Membaca Al-Qur'an Pada Saat Haid*", (Semarang: UIN Walisongo, 2016).

¹² Rika Bekti, "*Persepsi Santri Terhadap Hadis Tentang Salat Tasbih Dan Implementasinya*", (*Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang*), (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015).

¹³ Yuni Astuti, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 37: Jurnal Urwatul Wutsqo* Vol. 9 No.1 (Maret 2020).

mahasiswi dan instruktur tahfizh dalam meresepsikan kegiatan tahfizh online serta mengungkapkan makna simbolik dari kegiatan tahfiz online dengan menggunakan teori Hans Robert Jauss. Hasil dari penelitian ini adalah tanggapan dan efek terhadap tahfiz online ini sangat beragam diantaranya banyak mahasiswa kesulitan untuk fokus menghafalkan ketika berada di rumah karena melihat dari latar belakang lingkungan yang dimiliki tiap mahasiswi, sedangkan makna simbolik dalam penelitian ini adalah membentuk karakter cinta kepada Al-Qur'an.¹⁴

Naylina Qoniah dengan judul Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non Takhasus Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Penelitian ini membahas tentang studi perbandingan antara santri takhasus dan non takhasus. Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, Pertama, jaudah santri takhasus tergolong baik. Kedua, jaudah santri non takhasus juga tergolong baik akan tetapi prosentase hasil diantara keduanya paling baik adalah santri takhasus.¹⁵

Dari beberapa karya di atas, penulis berasumsi bahwa skripsi yang akan diteliti mempunyai persamaan dan perbedaan yang ditinjau dari beberapa segi yang berbeda-beda. Adanya persamaan tersebut dijadikan patokan sebagai gambaran penulisan skripsi.

Dari beberapa karya tersebut dapat diambil perbedaan yaitu karya-karya di atas yang membahas tentang Persepsi Santri Terhadap Hadis Tentang Salat Tasbih Dan Implementasinya (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang), Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran Ayat 37, Resepsi Tahfizh Online di Era Pandemi (Studi Living Qur'an IIQ Jakarta), Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non

¹⁴ Ummu Hanifah, "*Resepsi Tahfizh Online di Era Pandemi (Studi Living Qur'an IIQ Jakarta)*", (Jakarta: IIQ, 2021).

¹⁵ Naylina Qoniah, "*Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Takhasus Dengan Santri Non Takhasus Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang*", (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

Takhusus Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Sedangkan penulis membahas tentang pembacaan surah al-Imran ayat 37 sebagai wasilah ibadah haji, dari segi tempat penelitian ini sama dengan beberapa karya di atas. Meskipun persamaan tempat sama dengan karya di atas tetapi pembahasan dalam skripsi ini berbeda dengan beberapa karya di atas.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang akan dipakai serta masalah yang dirumuskan.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif- kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena tertentu. Dengan kata lain adanya metode ini untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau beberapa problem yang ada di sekitar kita atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁷ Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, resepsi motivasi, tindakan dan lain-lain.¹⁸

Jenis ini merupakan penelitian *Field research* (Penelitian Lapangan) yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan penulis dengan cara terjun langsung ke tempat yang akan diteliti. Jenis penelitian ini sangat tepat untuk meneliti dan menggambarkan beberapa kelompok

¹⁶ Tim penyusun skripsi. "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang", (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), h.27.

¹⁷ Suryana. "Metode Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h.20.

¹⁸ Sudaryono. "Metodologi Penelitian", (Depok: PT Raja Grafindo Pesada, 2017), h. 82.

masyarakat yang berinteraksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi tujuannya untuk mengetahui beberapa persepsi yang diungkapkan setelah membaca beberapa ayat al-Qur'an yang diyakini bisa menjadi wasilah ibadah haji.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Nyai Hj. Aufa Abdullah Umar AH sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahafudzul Qur'an, kemudian penulis juga melibatkan beberapa pengurus dan santri pondok. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung di Pondok Pesantren Putri Tahafudzul Quran dan wawancara dengan Nyai Hj. Aufa Abdullah Umar AH selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahafudzul Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen berupa arsip pondok, buku-buku serta beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Lokasi diadakannya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Putri Tahafudzul Qur'an yang terletak di kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Observasi

Salah satu metode penting dalam penelitian sosial keagamaan adalah observasi. Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan penulis untuk mengetahui atau memahami suatu fenomena yang ada di masyarakat sekitar. Terdapat 4 corak observasi yaitu, *pertama* observer tak berperan sama sekali. *Kedua*, observer berperan pasif. *Ketiga*, observer berperan aktif. *Keempat*, berperan penuh. Diantara keempat corak observasi diatas penulis menggunakan observer berperan aktif, alasan penulis menggunakan corak tersebut adalah

penulis berperan aktif, kemudian dengan menggunakan corak ini peneliti lebih mudah mendapatkan data-data yang dibutuhkan serta kedatangannya juga dianggap oleh masyarakat sekitar yang akan menjadi subjek penelitian.

b. Wawancara

Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam proses penelitian ini. Pada tahapan ini pengumpulan data yang cukup mudah, tidak memerlukan tenaga yang berat adalah dengan wawancara. Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti berupa keterangan lisan melalui beberapa responden. Di dalam tahapan wawancara ini peneliti harus menentukan *key person* (tokoh-tokoh kunci), tujuannya adalah untuk mendapatkan beberapa informasi yang valid. *Key person* (tokoh-tokoh kunci) dalam penelitian ini adalah Ummi Hj Afa Abdullah Umar AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang. Kemudian penulis menambahkan wawancara dengan para santri atau masyarakat di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an.

c. Dokumentasi

Peneliti bisa menggambarkan respon masyarakat yang akan diteliti dengan menggunakan tahapan dokumentasi. Pada tahapan ini penulis menggunakan data-data berupa dokumen- dokumen yang terdapat di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an serta beberapa dokumentasi wawancara dengan beberapa responden.

d. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisa data adalah dengan beberapa tahapan, diantaranya:

1) Tahap Reduksi

Pada tahapan ini penulis terlebih dahulu memilah dan memilih data-data yang akan digunakan sebagai bahan penulisan skripsi ini. Ada beberapa tahapan untuk melakukan reduksi data, diantaranya merumuskan konsep serta

memberikan kesimpulan beberapa fenomena yang ada. Penulis menjelaskan beberapa data yang sudah diperoleh dari Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an. Alasan menggunakan tahapan reduksi adalah hasilnya tetap terjaga pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

2) Tahap Display

Pada tahapan ini merupakan bagian dari tahap analisis atau mengolah data-data yang sudah diperoleh. Untuk menyajikan data agar lebih berkualitas maka penulis harus kreatif dalam mengolah data. Penyajian data adalah kegiatan melaporkan atau menampilkan beberapa informasi yang sudah didapat oleh penulis.

3) Tahap Verifikasi Data

Pada tahapan ini merupakan tahapan yang terakhir di dalam analisis seluruh data. Hasil dari penelitian menghasilkan makna. Kemudian pada tahapan ini penulis melakukan verifikasi kesimpulan agar terjadi kesesuaian antara fakta dan data yang sudah didapatkan penulis.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami isi skripsi yang akan dibuat oleh penulis serta memudahkan penulis dalam membuat skripsi ini.

Bab Pertama. Pada bab pertama yang diawali pendahuluan penulis akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua. Pada bab kedua berisi tentang landasan teori. Landasan teori ini dijadikan orientasi dalam penelitian ini sehingga di dalam bab ini dijelaskan mengenai penjelasan Living Qur'an beberapa teori resepsi khususnya teori resepsi

¹⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*", (Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), h.298-299.

fungsional horizon harapan kajian Living Qur'an untuk memahami makna dari pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai wasilah ibadah haji.

Bab Ketiga. Pada bab Ketiga ini penulis membahas berbagai hal tentang lokasi penelitian seperti letak geografis, sejarah desa, keadaan sosial, budaya dan ekonomi serta kondisi keagamaan pada masyarakat di Pesantren. Kemudian penulis akan menjelaskan beberapa perspektif orang dan pesan kesan.

Bab Keempat, Berisikan tentang analisis penulis yang meliputi sejarah, praktik pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai wasilah ibadah haji dan pengungkapan makna berdasarkan teori fungsional horizon harapan dan praktik Pembacaan ayat-ayat tertentu di Pondok Pesantren Putri Tahafudzul Qur'an.

Bab Kelima, Berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan jawaban yang didapat oleh penulis dari masyarakat di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an serta saran saran dan penutup.

BAB II

MENGENAL KAJIAN LIVING QUR'AN TEORI RESEPSI FUNGSIONAL DAN HAJI

A. Living Qur'an

1. Pengertian Living Qur'an

Kajian Al-Qur'an dan tafsir seiring berjalannya waktu terus berkembang sebagai ilmu bantu ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti, hermeneutika, linguistics, antropologi, sosiologi dan ilmu komunikasi. Hal ini berhubungan dengan objek penelitian Al-Qur'an, secara garis besar jenis dan objek penelitian Al-Qur'an terbagi menjadi 3 yaitu, Pertama, penelitian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian. Dalam hal ini, teks Al-Qur'an dikaji dan dianalisis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan oleh penelitian. Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Qur'an tetapi berhubungan dengan kehadirannya sebagai objek kajian. Penelitian ini disebut dengan al-khuli yang mengkaji teks di sekitar Al-Qur'an. Kajian tentang asbab an-nuzul, sejarah penulisan dan pengkodifikasian teks termasuk dalam kategori penelitian ini serta sangat membantu dalam mengkaji teks Al-Qur'an. Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian. Sejak masa Nabi SAW hingga sekarang Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, dan baik secara mushafi maupun secara tematik.¹

Dengan kata lain, Al-Qur'an difungsikan sebagai pedoman atau dasar kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Latar belakang Adanya fungsi Al-Qur'an yang seperti ini, dikarenakan adanya pemaknaan Al-Qur'an yang

¹ Sahiron Syamsuddin, *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis"* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. xi-xiii.

tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstual, tetapi berlandaskan adanya keutamaan dari unit-unit tertentu teks untuk kepentingan kehidupan masyarakat muslim. Kajian Living Qur'an ini hanya sebatas menjelaskan fenomena sosial pada sisi amaliah yang berhubungan dengan Al-Qur'an, oleh karena itu studi Living Qur'an ini tidak mengacu pada eksistensi tektualnya saja, melainkan studi tentang fenomena yang terlahir karena kitab suci Al-Qur'an di wilayah dan masa tertentu.²

Menurut Muhammad Yusuf, masyarakat Indonesia khususnya orang muslim sangat menghargai, mengapresiasi serta menerapkan kitab suci Al-Qur'an. Beberapa kegiatan yang mencerminkan Al-Qur'an everyday life menurut beliau adalah pertama Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah seperti Masjid atau Musholla. Kedua, potongan ayat-ayat tertentu dijadikan jimat di bawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai tameng atau perisai tolak bala'. Ketiga, menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan riyadhah meskipun kadang terkontaminasi dengan mistis dan magis. Dan lain sebagainya.³

Metode penelitian Living Qur'an bukan mencari kebenaran positivistis yang selalu melihat konteksnya tetapi lebih kepada pengalaman religious dan pembacaan objektif atas fenomena-fenomena yang terkait dengan Al-Qur'an. Model kajian ini mendukung eksistensi Qur'an yang berasimilasi dengan fenomena sosial dari segi kualitatif. Upaya semacam ini membantu masyarakat untuk membaca AL-Qur'an lebih lengkap dari dimensi yang berbeda. Sebagai metode penelitian Living Qur'an, kajian ini merupakan metode baru dalam kajian Al-Qur'an. Kajian Living Qur'an ini banyak dilestarikan oleh generasi lain secara

² Sahiron Syamsuddin, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" h. 5.

³ Sahiron Syamsuddin, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*" h. 43-46.

berkesinambungan dengan masyarakat, khususnya kalangan dunia pendidikan dan keagamaan masyarakat.⁴

Fazlur Rahman, memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an menggunakan analogi sebuah negara. Seorang cendekiawan Muslim Pakistan mengatakan bahwa ada tiga kategori utama atau kelompok orang yang menilai Al-Qur'an pertama citizens (penduduk asli, Muslim), foreigners (kelompok asing/ non Muslim yang mengkaji Al- Qur'an), dan invaders (penjajah/ orang yang ingin menghancurkan Qur'an).

Farid Esack, dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an: A Short Introduction* ia memetakan tiga tingkatan bagaimana seseorang atau masyarakat dalam menerima Al-Qur'an. diantaranya:

1. Golongan penerima tidak kritis
Golongan penerima ini menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sudah tidak diragukan lagi kandungannya. Golongan tersebut yakin bahwa Al-Qur'an dapat menjawab berbagai permasalahan tetapi asumsi ini tidak pernah dikaji secara mendalam, hal ini disebabkan golongan ini mempunyai kepercayaan yang berlebihan. Sedangkan Al-Qur'an memiliki makna yang sangat luas.
2. Golongan penerima ilmiah
Golongan penerima ini menempatkan Al-Qur'an pertama, tetapi mereka sadar bahwa studi tentang keindahan atau mukjizat dari sudut pandang ilmiah harus dilakukan. Studi keindahan yang telah mempelajari bahasa komposisi editorial kalimat, sejarah dan tanda nilai ilmiah dalam Al-Qur'an.
3. Golongan penerima kritis
Golongan penerima ini tidak hanya memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna, tetapi juga

⁴ Ahmad Atabik, "The Living Qur ' an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur ' an Di Nusantara A . Pendahuluan Interaksi Antara Komunitas Muslim Dengan Kitab Sucinya , Al-Qur ' an , Dalam Lintasan Sejarah Islam , Selalu Mengalami Perkembangan Yang Dinamis . Bagi Umat Islam , Al-Qur'an" *Jurnal Penelitian IAIN Kudus* Vol. 8 No.1 (2014), h. 161–78.

mempertanyakan sesuatu yang perlu dikritisi. Golongan ini menggunakan berbagai pendekatan ilmiah modern seperti psikologi, linguistic, sosiologi, antropologi, hingga filsafat sebagai alat analisis.⁵

Jika dilihat secara historis, praktik memperlakukan Al-Qur'an surat-surat tertentu atau ayat-ayat Al-Qur'an untuk kehidupan praktis, pada dasarnya sudah ada pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabatnya biasa melakukan ruqyah, terutama ketika mereka menyembuhkan diri sendiri dan orang sakit lainnya dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dari kitab suci Al-Qur'an, hal tersebut berdasarkan hadist shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Shahih Bukhari. Dari Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Muhammad membaca surat al-Mu'awwidzain, yaitu surat al-Falaq dan Surat an-Nas ketika beliau sakit menjelang wafatnya.⁶

Dalam riwayat lagi juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah mengobati seseorang yang terkena hewan berbisa dengan menggunakan surah al-Fatihah. Hal tersebut bisa dipahami bahwasannya kitab suci Al-Qur'an bekerja diluar teks, sebab jika dianalisa menggunakan pisau semantik maka tidak ada keterkaitan antara makna teks dengan penyakit yang dialami seseorang.

Dari beberapa praktik yang dilakukan manusia ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, terlihat bahwasannya fadilah atau keutamaan surat atau ayat Al-Qur'an digunakan sebagai obat, tidak hanya digunakan sebagai pengobatan tetapi masyarakat menggunakannya untuk memperlancar rezeki.⁷

⁵ Farid Esack, "*The Qur'an: A Short Introduction*" (London: Oneworld Publication, 2002), h.2.

⁶ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4 No.2 (2015), h.169-190.

⁷ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" h. 171.

Living Qur'an yang sesuai dimaksudkan agar masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai dengan realitas kehidupan, menurut konteks budaya dan interaksi sosial. Menurut hemat saya, hal ini mewujudkan "panggilan jiwa" masyarakat untuk memaknai Al-Qur'an sebagai bentuk rasa respek, hormat dan memuliakan kitab suci Al-Qur'an, oleh karena itu maksud yang dikandung sama tetapi ketika masyarakat muslim berekspektasi dan mengekspresikannya berbeda.

Beberapa Manfaat adanya kajian Living Qur'an yaitu, pertama sebagai sumber penguat dalam konteks sosial masyarakat dengan menghubungkannya melalui Al-Qur'an, agar semua orang bisa mendalami Al-Qur'an secara maksimal, misalnya ada sekelompok orang di desa yang terorganisasir kegiatan sehari-hari setelah salat Isya' dengan membaca salah satu ayat-ayat Al-Qur'an tanpa memahami makna atau kandungannya. Maka dengan adanya kajian ini kitab suci Al-Qur'an tidak hanya dibaca saja tetapi dapat mewujudkan fungsi yang luar biasa. Kedua, Living Qur'an juga bisa membangun model pembelajaran terbaru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Oleh karena itu, kajian Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada teks saja, tetapi kajian ini dapat memperkuat pembelajaran di bidang tafsir dengan menerima tanggapan atau respon masyarakat terhadap kitab suci Al-Qur'an.⁸

B. Teori Resepsi Fungsional

1. Teori Resepsi

Di dalam buku yang ditulis oleh Nyoman Kutha Ratna, beliau menyebutkan bahwasannya resepsi muncul pada tahun 1967 yang dipelopori oleh Hans Robert Jauss. Jauss juga menulis sebuah makalah yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*, tujuannya adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang selalu

⁸ Ahamad Farhan, "Living Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an" *Jurnal El-Afkar* Vol. 06 No.2 (2017), h. 92-93.

menghubungkan sastra tradisional dengan sejarah umum, sejarah nasional dan lain sebagainya. Jauss mencoba menemukan cara yang berbeda yaitu sejarah suatu karya sastra sebagai respon pembaca yang dikenal dengan teori resepsi, kata resepsi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *receptere* yang diartikan sebagai penerimaan atau sambutan pembaca.⁹ Sedangkan secara terminologis kata resepsi yaitu ilmu keindahan yang didasarkan pada sambutan pembaca terhadap karya sastra.¹⁰

Dengan kata lain, resepsi diartikan sebagai tanggapan dan reaksi dari seorang pembaca dengan adanya suatu karya sastra, secara eksplisit dalam teori sastra seorang pembaca merupakan pemeran utama. Teori sastra juga melakukan penilaian, tetapi penilaian ini dikembalikan kepada pembaca suatu karya sastra masing-masing yang berdasarkan latar belakang dari seorang pembaca suatu karya sastra.

Resepsi merupakan respon dari seseorang pembaca kepada suatu karya sehingga dapat memberikan respon terhadap karya sastra. Seseorang bisa merespon suatu karya dengan dua cara yaitu secara aktif dan secara pasif. Tanggapan atau respon secara aktif yaitu seorang pembaca akan mewujudkannya, lain halnya dengan respon pembaca secara aktif adalah seorang pembaca hanya akan melihat hakikat nilai estetika sebuah karya sastra tersebut.¹¹

Resepsi Al-Qur'an merupakan bagaimana cara menafsirkan dan mengaplikasikan serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu fokus kajian ini adalah bagaimana interaksi masyarakat sebagai pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan adanya kajian ini maka akan memberikan sumbangan ciri khas dan tipologi masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kajian ini sangat berhubungan

⁹ Nyoman Kutha, "*Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*" (Pustaka Pelajar, 2010), h. 203.

¹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, "*Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.7.

¹¹ Asia Padmapospito, "Teori Resepsi dan Penerapannya" *Diksi* No.2 (Mei, 1993), h. 73.

dengan sosial humaniora karena kajian ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam menanggapi kitab suci Al-Qur'an.

Resepsi Al-Qur'an menurut Nur Kholis Setiawan dalam bukunya "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar menjelaskan resepsi Al-Qur'an adalah bagaimana suatu masyarakat menerima Al-Qur'an yang berbentuk teks di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut bertindak dengan adanya Al-Qur'an. secara istilah kajian resepsi Al-Qur'an adalah sambutan dari seseorang pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sambutan masyarakat dengan adanya Al-Qur'an sangat beragam, diantaranya adalah pertama, menafsirkan kandungannya. Kedua. Sambutan masyarakat dengan mengimplementasikan ajaran moralnya. Ketiga, bagaimana masyarakat membaca dan melantunkannya. Oleh karena itu hubungan pembaca dengan Al-Qur'an fokus dari kajian resepsi ini. Hubungan kajian resepsi ini memberikan sumbangan ciri khas dan tipologi masyarakat dalam berhubungan dengan kitab suci Al-Qur'an.¹²

Menurut Ahamd Rafiq, ranah kajian Living Qur'an terbagi menjadi dua yaitu Pertama, fungsi informatif. Yang dimaksud fungsi informatif yaitu kitab suci yang dibaca, dipahami kemudian diterapkan. Kedua, fungsi peformatif, yaitu kitab suci yang diterima. Kemudian menurutnya ada tiga tipologi masyarakat dalam merepon Al-Qur'an diantaranya. Pertama, resepsi eksegesis. Kedua, resepsi estetis. Ketiga, resepsi Fungsional.¹³ Penjelasan dari ketiga teori ini adalah sebagai berikut:

a. Resepsi Eksegesis

Resepsi eksegesis adalah sambutan atau respon masyarakat yang memandang Al-Qur'an sebagai bahasa. Resepsi ini berbentuk penafsiran Al-Qur'an baik secara lisan atau tulisan. Contoh sambutan masyarakat yang berbentuk eksegesis adalah penafsiran secara lisan

¹² M. Nur Kholis Setiawan, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar" (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), h. 68.

¹³ Akhmad Roza, "Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo" Banyumas: *Jurnal Aqlam*, Vol. 5, No. 2(Desember, 2020), h.9.

adalah beberapa kajian seperti kajian tafsir Jalalain, tafsir al-Misbah dan lain sebagainya. Sedangkan secara tulisan Al-Qur'an ditafsirkan dengan berbagai bentuk tafsir.¹⁴

b. Resepsi Estetis

Resepsi estetis adalah sambutan atau respon masyarakat yang memandang Al-Qur'an berdasarkan aspek-aspek keindahan yang ada didalamnya.¹⁵ Contoh respon masyarakat dalam menanggapi resepsi ini adalah kaligrafi yang ada di Pondok Pesantren al-Husna yang beradai di Kota Rembang Jawa Tengah, kaligrafi ini di pasang oleh seorang Kyai pada rumahnya tersebut.¹⁶

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional adalah sambutan atau respon masyarakat yang memandang Al-Qur'an bermanfaat atau berfungsi pada kehidupan sehari-hari. Contoh sambutan masyarakat dalam meresepsi ini adalah kegiatan pembacaan ayat kursi 7x untuk mengangkat santet dengan melakukan beberapa cara diantaranya adalah membaca ayat kursi dengan posisi duduk atau berdiri menghadap kiblat sebanyak 7x, menghadap ke kanan dibaca 7x, menghadap ke belakang 7x, menghadap ke kiri 7x, balik ke arah kiblat dibaca 5x, kemudian ke atas 2x, dan ditutup ke bawah sekali.¹⁷

Dari teori yang sudah dipaparkan oleh penulis, penelitian ini menggunakan teori fungsional yang ditawarkan oleh salah satu tokoh resepsi yaitu Hans Robert Jauss.

¹⁴ Ahmad Roza, "Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas" h.214.

¹⁵ Nur Huda, "living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang, IAIIG: Cilacap" *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 8, No. 3, (2020), h. 368.

¹⁶ Muhammad Akhlis Irfan, *Resepsi Fungsional QS. Al- Ahqaf Ayat 13 Dalam Kegiatan Muroja'ah dan Hafalan Al-Qur'an Santri Ribathul Qur'an Wal Qiraat*, (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2022), h.32.

¹⁷ Muhammad Ulil Absar, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta) : QOF*, Vol. 3 No.1, (2019), h. 50.

2. Teori Resepsi Fungsional

Teori fungsional adalah pemahaman tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang digunakan sebagai petunjuk dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an diposisikan sesuai fungsinya maka Al-Qur'an ini dibaca, dipahami, kemudian di praktikkan yang sesuai dengan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.¹⁸ Salah satu contoh pembacaan surah al-Waqiah merupakan salah satu surah yang sering dibaca oleh umat islam karena masyarakat yang mengamalkan tersebut yakni dengan membaca surah al-Waqiah ini maka akan memperlancar rezeki seseorang.

Teori fungsional ini bermakna praktis apabila teori ini disambungkan dengan penerimaan Al-Qur'an maka resepsi fungsional didasarkan pada tujuan atau fungsinya. Menurut Horald Coward penerimaan sebuah kitab suci yang menekankan tradisi lisan seperti Al-Qur'an harus dilengkapi dengan umpan balik pendengar disamping tanggapan pembaca. Resepsi fungsional memelihara potensi perspektif pembaca sebagai pembaca laten (tersembunyi) dalam meghadapi struktur teks, lisan, dan tulisan.¹⁹

Dalam resepsi fungsional Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai kitab yang dimaksudkan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain khitbah Al-Qur'an bersifat manusiawi, baik karena menanggapi suatu peristiwa atau karena mengarahkan seseorang tersebut, serta digunakan sebagai tujuan tertentu berupa tujuan normatif atau praktik yang mendorong munculnya sikap atau perilaku. Tradisi Mitoni atau prosesi selamatan kehamilan yang menginjak usia tujuh bulan merupakan contoh konkret praktek komunal dan regular. Begitu juga dengan tradisi pembacaan surah-surah penting di dalam Al-Qur'an yang dibacakan di

¹⁸ Afina Rizqi, "Resepsi Fungsional Pembacaan Yasin Fadilah Setiap Malam Senin di Majelis Ta'lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang" (Skripsi UIN Walisongo: Semarang, 2020), h.33.

¹⁹ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple), h. 144.

pesantren-pesantren dengan berbagai ciri khas masing-masing kegiatan tersebut merupakan contoh konkret komonal dan incidental. Latar belakang perbedaan berbagai resepsi yang menghasilkan beberapa tradisi adalah karena perbedaan dua alur dalam memahami tradisi Al-Qur'an. Dua alur tersebut adalah proses transmisi dan transformasi. Proses transmisi adalah proses perubahan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi selanjutnya, sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek secara kondisional atau sesuai kondisi generasi masing-masing.²⁰

Resepsi fungsional juga memiliki model fungsional. Model fungsional ini digunakan ketika seorang peneliti bermaksud untuk mengetahui fungsi dari suatu fenomena sosial budaya. Fungsi ini dapat berupa fungsi sosial atau fungsi budaya, ketika seorang peneliti tertarik pada fungsi budaya Qur'anisasi dalam kehidupan masyarakat, ia akan memperhatikan fungsi Qur'anisasi dalam hal tatanan visi, nilai, norma dan aturan kehidupan Qur'anisasi yang diterapkan di masyarakat. Jika dia tertarik pada fungsi sosial dari fenomena tersebut, dia akan tertarik pada fungsi asimilasi interaksi sosial, hubungan dan jaringan, serta kelompok dan stratifikasi sosial yang ada. Model fungsional tersebut dapat mengungkapkan fungsi sosial budaya Al-Qur'an itu sendiri yang mungkin sama sekali berbeda dengan fungsi Al-Qur'an dalam kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Menurut sudut pandang mahasiswa muslim, beberapa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi yang berbeda.²¹

Persoalan mendasar yang dibahas dalam pendekatan fungsional adalah persoalan tentang apa yang menyatukan masyarakat, bagaimana dasar atau pondasi tatanan sosial yang dipertahankan serta tindakan individu yang berkontribusi secara keseluruhan baik secara sadar atau

²⁰ Ahmad Rafiq Al-Banjari, Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia diunduh pada tanggal 26 Agustus 2022 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

²¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: beberapa Perspektif Antropologi*, *Walisongo*, Vol 20, No 1, (Agustus 2022), h 256.

tidak. Dengan adanya persoalan mendasar pendekatan resepsi fungsional mencoba mempelajari komponen-komponen sosial yang dalam masyarakat dan saling berkaitan sedemikian rupa sehingga membentuk inklusi sosial.²²

Teori resepsi ini merupakan teori yang digunakan untuk penelitian pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji, karena resepsi ini sesuai dengan pengertiannya. Resepsi fungsional ini mewujudkan fenomena sosial budaya Al-Qur'an yang ada di masyarakat, dengan beberapa cara diantaranya dibaca, diperdengarkan, dipakai dan lain sebagainya. Bentuk resepsi fungsional ini bisa berupa individual, rutin, kondisional, sistem sosial, adat, hukum, serta politik.

Untuk mendapatkan hasil yang kongkrit penulis menggunakan teori makna dari Karl Mannheim, beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning), oleh karena itu dalam memahami suatu tindakan sosial seorang peneliti harus mengkaji perilaku eksternal dan perilaku makna. Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi 3 macam makna yaitu:

a. Makna Obyektif

Makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung.

b. Makna Ekspresif

Tindakan yang ditunjukkan oleh *actor* atau pelaku tindakan.

c. Makna Dokumenter.

Makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga *actor* (pelaku suatu tindakan tersebut) tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.²³

²² Fatur, "Pengantar Sisologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 190-191.

²³ Karl Mannheim, "Ideologi dan Utopia Meyikapi Kaitan Pikiran dan Politik" (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), h. 8-9.

Dari teori yang sudah dipaparkan penulis, pada penelitian ini penulis memilih teori yang berbeda yaitu teori dari salah satu tokoh yaitu Hans Robert Jauss, teori yang ditawarkan Jauss adalah Wawasan ekspektasi. Munculnya teori wawasan ekspektasi ini berawal dari Jauss yang ingin menyeimbangkan antara teori resepsi marxisme dan Formalisme Rusia. Teori Marxisme memandang hanya dari segi fungsional sedangkan teori Formalisme Rusia memandang dari nilai estetika atau keindahannya, oleh karena itu objek estetik adalah karya sastra dengan menyeimbangkan faktor keindahan suatu karya dan historis. Keindahan suatu karya dapat muncul karena seorang penikmat sastra membaca beberapa karya sastra dan membandingkan dengan keindahan suatu karya lainnya, sama halnya historis suatu karya bisa muncul karena penikmat sastra membanding-bandingkan sisi historis suatu karya dengan historis karya lainnya.²⁴

Hans Robert Jauss dikenal dengan teori estetika resepsi, yang dimaksud dengan estetika resepsi adalah suatu ilmu yang membahas tentang estetika (keindahan) yang didasarkan pada respon-respon seorang pembaca. Menurut Jauss, yang menjadi perhatian teori ini adalah penikmat karya sastra di antara jalinan segetiga pengarang, karya sastra dan masyarakat pembaca. Pembaca memiliki peranan utama bahkan mempunyai kekuatan pembentukan sejarah.²⁵

Jauss juga terkenal dengan tujuh tesis resepsi sastranya, salah satunya adalah horizon harapan pembaca dan pengalaman background seorang pembaca. Horizon pembaca adalah harapan-harapan dari seorang pembaca terhadap suatu karya sebelum seseorang pembaca membaca suatu karya sastra. Setiap pembaca suatu karya sastra mempunyai asumsi dan tanggapan yang berbeda-beda terhadap suatu karya sastra. Horison harapan seseorang ditentukan oleh tingkat

²⁴ Emzir dan Saifur Rohman, "*Teori dan Pengajaran Sastra*" (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 198.

²⁵ Made Suarta dan Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h.114-115.

pendidikan, pengalaman, dan kemampuan untuk merespon suatu karya sastra. Segers menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria dalam menyatakan horizon pembaca, diantaranya. Pertama, norma-norma yang tampak dari suatu teks yang telah dibaca. Kedua, pengetahuan dan pengalaman dari teks yang sudah dibaca sebelumnya. Ketiga, kemampuan pembaca dalam memahami suatu karya sastra baik memahami dari horizon sempit maupun dari horizon luas. Menurut Jauss adanya horizon harapan pembaca ini membuat karya sastra lebih dinamis dari penerimaan yang sederhana menjadi penerimaan yang kritis, dari penerimaan yang pasif menjadi aktif karena seorang pembaca dapat menilai, memahami menafsirkan karya sastra serta dapat menentukan sebuah makna dari suatu karya sastra. Oleh karena itu yang menjadi faktor utama adanya resepsi ini adalah pembacaan, karya sastra serta pengarang.²⁶

C. Haji: Dari Perspektif Normatif dan Sosial Masyarakat

Haji secara bahasa artinya menyengaja, sedangkan menurut istilah haji adalah menyengaja pergi ke baitullah untuk melaksanakan amalan-amalan, tempat dan waktu yang ditentukan.²⁷

Secara sederhana ragam ibadah haji terbagi menjadi tiga macam yaitu pertama, Haji Qiron. Haji Qiron secara bahasa adalah menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan secara istilah seseorang berhaji dengan umrah pada bulan haji, kemudian memasukkan ibadah haji ke dalamnya sebelum melakukan thawaf. Sempelnya haji qiron ini adalah menggabungkan ibadah haji dan ibadah umrah. Praktek seperti ini dibenarkan oleh Rasulullah SAW. Di dalam hadis Muslim mengatakan bahwasannya “Sesungguhnya Nabi SAW

²⁶ Jabrohim, “*Teori Penelitian Sastra*” (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), h. 161.

²⁷ Muhammad Yusuf, “*Haji Dalam Al-Qur’an Hadis dan Pengalaman Muslim*” (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008), h.6.

mengatakan kepada Aisyah, ketika beliau menggabungkan antara haji dan umrah anda”.²⁸

Kedua, Haji Tamattu. Haji Tamattu’ berasal dari al-mata’ yang berarti kesenangan. Di dalam Al-Qur’an Surah al-Baqarah:36 Allah berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: “Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.²⁹

Kata Tamattu’ juga bisa diartikan bersenang-senang, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur’an Surah al-Baqarah:196. Yang berbunyi

فَإِذَا أَمِنْتُمْ ۖ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَىٰ الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ فَمَنْ لَّمْ

يَجِدْ فَصِيَامًا ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ

Artinya:Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu’), dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali.³⁰

Dalam prakteknya Haji Tamattu’ ini berangkat ke tanah suci pada bulan haji tetapi niatnya melakukan Umrah atau dengan kata lain ibadah Haji ini mendahulukan Ibadah Umrah ketimbang ibadah Haji.

Ketiga, Haji Ifrod. Haji ifrod menurut bahasa adalah memisahkan sesuatu yang yang bergabung menjadi sendiri-sendiri. Sedangkan secara istilah berarti memisahkan ibadah haji dan umrah. Simpelnya pengertian haji ifrod adalah mendahulukan ibadah haji kemudian melaksanakan ibadah umrah.³¹

²⁸ Muslim Bin Hajjaj, “*Shahih Muslim*” Riyadh: Dar Thaibah, 2006, h.552.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, “Al-Qur’an dan Terjemah” (Departemen Agama, 2014), h.36.

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, “Al-Qur’an dan Terjemah” (Departemen Agama, 2014), h. 29

³¹ M. Sokhi Asyhadi, “*Fikih Ibadah Versi Madzhab Syafi’i*” (Pondok Pesantren Fadllul Wahid: Grobogan,2010), h. 12.

Dalam ibadah haji terdapat beberapa komponen diantaranya pertama, syarat wajib haji. Kedua, rukun haji. Ketiga, sunnah haji. Keempat, larangan haji. Diantaranya adalah pertama, syarat-syarat wajib haji yaitu baligh, Merdeka, Mampu atau Kuasa.

Kedua, Rukun Haji terdapat beberapa macam diantaranya, Ihram (Berniat), Wukuf di Arafah, Tawaf Ifadah, Sa’I, Tahalul, Tertib Wajib Haji Ihram dari Miqat Bermalam di Muzdalifah Melempar Jumrah ‘aqabah Melempar jumrah ula, wustha, dan ‘aqabah, bermalam di Mina, thawaf wada’, menjauhkan diri dari hal yang di haramkan pada saat ihram.

Ketiga, sunah-sunah haji yaitu Mandi sebelum ihram, menggunakan kain ihram yang baru, memperbanyak talbiyah, melakukan thawaf qudum (kedatangan), salat dua rakaat thawaf, bermalam di Mina, mengambil pola ifrad, yaitu mendahulukan ibadah haji terlebih dahulu baru kemudian ibadah umrah, thawaf wada (Perpisahan).

Keempat, larangan selama ibadah haji yaitu bagi kaum laki-laki dilarang menggunakan pakaian berjahit, bagi kaum laki-laki dilarang menggunakan penutup kepala, bagi kaum perempuan menutup muka dan telapak tangannya, bagi kaum laki-laki atau perempuan boleh menggunakan wangi-wanginan di badan ataupun pakaian ketika sebelum ihram, dilarang menikah, menikahkan atau menjadi wali nikah, tidak boleh ada proses pernikahan, dilarang bersetubuh.³²

Di dalam komponen ibadah haji terdapat beberapa hikmah dalam melakukan ibadah haji diantaranya pertama, mempersatukan umat muslim. Kedua, Melebur dosa. Ketiga, Memupuk semangat jihad. Keempat, Mendapat kehormatan sebagai tamu Allah Mendapat balasan surge dan lain sebagainya.³³

Selain terdapat beberapa syarat,rukun, sunah, larangan serta hikmah dalam melaksanakan ibadah haji, masyarakat Indonesia juga memiliki beberapa cara untuk melakukan pembayaran atau ongkos ibadah haji serta mengamalkan amalan yang

³² Muhammad Noor, “*Haji dan Umrah: Jurnal Humaniora dan Teknologi*” Vol 4, No. 1 (Oktober, 2018), h. 39-42.

³³ Ali Hasan, *Tuntunan Haji Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji*, (PT Raja Grafindo: Jakarta, 2010), h. 10.

dipercayaserta diyakini masyarakat Indonesia bisa mempercepat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.

Beberapa cara masyarakat Indonesia dalam melakukan pembayaran atau ongkos ibadah haji adalah sebagai berikut pertama, dengan cara arisan, kegiatan arisan untuk menabung ongkos ibadah haji dibolehkan di dalam agama Islam, karena menurut pandangan Islam arisan haji ini adalah sebagai mu'amalah yang dibolehkan. Kedua, kredit kepada bank, secara eksplisit di dalam Al-Qur'an, Sunnah, Ijma serta Qiyas tidak dijelaskan, produk ini dikaitkan dengan bidang muamalat yang berkembang dan belum dipraktikkan oleh Nabi SAW, sahabat dan Ulama terdahulu tetapi dasarnya sudah ada di Majelis Ulama' Indonesia, maka mekanisme kredit kepada bank dibolehkan, asalkan tidak ada imbalan atau talangannya.³⁴

Kemudian, masyarakat Indonesia juga mempunyai beberapa amalan agar cepat melaksanakan ibadah haji, amalan-amalan tersebut sebagai berikut:

1. Membaca surah al-Hajj:27 yang berbunyi, sebagai berikut:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: “Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”.³⁵

2. Membaca shalawat hajiyah 1x setelah solat Isya' dan dibaca 40x setiap kali malam jum'at. Ijazah sholawat ini dari KH Abdul Muid, Pondok Pesantren Al-Muayyad Solo. Sholawat tersebut sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُبَلِّغُنَا بِهَا حَجَّ بَيْتِكَ الْحَرَامِ، وَزِيَارَةَ حَبِيبِكَ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ وَبُلُوغِ الْمَرَامِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

³⁴ Ahmad Rahmatullah, “Hukum Arisan Dan Kredit Bank Untuk berhaji” *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syar'ah dan Hukum* Vol 3, No.1 (Maret, 2019), h. 82-103.

³⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h.334.

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas junjungan kami Muhammad dengan berkah shalawat yang dapat menyampaikan kami dengannya untuk berkunjung ke rumah Mu yang mulia dan mengunjungi makam nabi-Mu, atasnya shalawat dan salam yang paling utama dalam kelembutan, sehat, selamat, dan tercapai cita-citanya, serta berkahilah dan salam untuk keluarganya dan sahabat-sahabatnya”.³⁶

3. Membaca surah al-Baqarah:127-128, dibaca setelah solat Jum’at dan di sepertiga malam sangat dianjurkan mengamalkan ayat ini,³⁷ yang berbunyi:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۗ
وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaiannya ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”³⁸

4. Titip doa kepada orang yang akan pergi melaksanakan ibadah haji serta titip salam untuk memanggil nama seseorang didepan Ka’bah.

Menurut Zarkasih berdoa di Tanah Haram lebih mustajab, praktik semacam ini secara syariah disebut Al-tawwasul bil-Ahya (bertawwasul dengan orang yang hidup). Praktik Al-Tawwasul ini tetap meminta atau

³⁶ Alvin Nur, “*Ingin Cepat Haji, Baca Doa Ini Agar Dimudahkan Naik Haji*”. Diunduh pada tanggal 30 September 2022 dari <https://islami.co/ingin-cepat-haji-baca-doa-ini-agar-dimudahkan-naik-haji/>.

³⁷ Dedik Priyanto, “*Bacaan Doa Al-Qur’an Agar Disegerakan Naik Haji atau Umrah*”, Diunduh pada tanggal 30 September 2022 dari <https://www.kompas.tv/article/235090/bacaan-doa-al-quran-agar-disegerakan-naik-haji-atau-umrah>.

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, “*Al-Qur’an dan Terjemah*”, Departemen Agama, 2014, h. 20.

memohonnya kepada Allah SWT tetapi melalui perantara lisan orang yang soleh.³⁹

³⁹ Zarkasih, Ahmad. Titip Doa, Diunduh Pada Tanggal 30 September 2022 dari <https://www.rumahfiqih.com/y.php?id=126&titip-doa.htm>.

BAB III

**GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHAFFUDZUL
QUR'AN DAN PRAKTIK PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-
QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH HAJI**

A. Profil Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an

**1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso
Ngaliyan Semarang**

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an dipelopori oleh K.H Abdullah Umar AH dilahirkan pada tahun 1929, Abuya Umar mendirikan Pondok Pesantren Khusus untuk santri putri, Beberapa tahun kemudian tepat pada tahun 1991 beliau mulai mendirikan Pondok Pesantren untuk perempuan, konon rumah yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Putri tersebut dibeli oleh KH Abdullah Umar. AH dari seorang dosen UIN Walisongo Semarang. Awal mula Pondok Pesantren Putr Tahaffudzul Quran Letak Pondok Pesantren ini berada di Jalan Segaran baru 2 no 5 RT 04 RW XI Purwoyoso Ngaliyan Semarang. Berdirinya pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an awalnya masih sangat sedikit, kemudian selang beberapa tahun santri yang statusnya mahasiswa bisa ikut menghafal di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an dengan syarat bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Awalnya kedua pondok tersebut dipimpin oleh Abuya Umar sendiri kemudian pada saat itu kedua pondok tersebut dilimpahkan atau dipimpin oleh anak-anaknya. Pondok pesantren khusus Putra dipimpin oleh anak beliau yaitu Abah Mushoffa Abdullah Umar tetapi ketika beliau wafat pada tahun 2014, kemudian pondok tersebut dipimpin oleh menantu Ummi Aufa Abdullah Umar yaitu ustaz Amin. Sedangkan Pondok Pesantren Putri awalnya dipimpin oleh putra Abuya Umar yaitu Ayah Azka Abdullah Umar tetapi ketika beliau wafat pada tahun 2006,

kemudian diadakan rapat keluarga untuk memilih siapa yang akan memimpin Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an setelah melewati beberapa pertimbangan Ummi Aufa Abdullah Umar yang diberi tanggung jawab untuk memimpin pondok pesantren tersebut sampai sekarang.

Ummi Auffa Abdullah Umar lahir pada tanggal 17 juli 1965, beliau adalah anak terakhir dari Abuya Umar dan Ummi Sau'dah. Riwayat pendidikan beliau ketika menghafalkan Al-Qur'an melewati beberapa perjalanan diantaranya diawali dengan ngaji secara bin nadhri kepada mbah ma'shum yang berada di kota Yogyakarta. Kemudian Abuya Umar berkeinginan agar Ummi Aufa menghafalkan Al-Qur'an, lalu Ummi Aufa menghafalkan di daerah kota Kudus tepatnya di Pondok Pesantren Arruodlotul Mardliyah yang ketika itu diasuh oleh mbah Kyai Hisyam Hayat. Tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an, Ummi Auffa mengaji dan mempelajari tafsir Al-Qur'an kepada mbah Sya'roni. Setelah itu Ummi Sau'dah, ibunda Ummi Auffa mengalami sakit sehingga Ummi Auffa diminta untuk selalu menjaga Ummi Sa'udah (ibu beliau). Oleh karena itu beliau melanjutkan mengaji Al-Qur'an dirumah dengan disimak oleh bapaknya sendiri yaitu Abuya Umar.¹



Gambar 1. Wawancara dengan Ummi Auffa Abdullah Umar (Pengasuh Pondok Tahaffudzul Qur'an)

¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 Agustus 2022.

Dengan berjalannya waktu Abuya sangat senang dengan Ummi Aufa, dikarenakan Ummi Aufa merupakan sosok orang yang paling sabar tidak hanya itu, Ummi Aufa selalu sabar ketika beliau menyimak setoran hafalan para santri. Ummi Aufa dikenal paling sabar diantara anak-anak Abuya Umar, maka Abuya berinisiatif untuk memberikan Ummi Aufa Ijazah supaya bisa melaksanakan haji. Kemudian setelah Abuya memberi ijazah kepada Ummi Aufa kemudian setelah itu Ummi Aufa memberikan ijazah tersebut kepada santrinya. Ijazah yang diberikan Ummi Aufa merupakan salah satu karya Abuya Umar yang ditulis. Karya-karya tersebut adalah Al-ad'iyyah Al-sya'biyyah (Doa-Doa Tradisional), Al-sholawat Al-Qur'aniyyah, Al-sholawat Al-hajjiah, Al-sholawat Al-rizqiyyah, Sholawat Padang Ati Lan Kecerdasan, Sholawat Lil Husulil Marom, Ikhtiyar Lan Do'a Supoyo Cepet Biso Haji, Risalah Qurro' Wal Huffadz Fi Ghorob Wal Qiroati Wa alfadz, Mustholahuttajwid Fi Al-Qur'an Al-Majid, Al-Mujahadah Rizqiyyah Lil Mustarziqin, Al-Mashohibunnuroniyyah Fi Nadzmi Al-Hawadits Al-Qur'aniyyah, Al-Futuhah Al-Furqoniyyah Fi Nadzmi Taisir Al-Muskilat Al-Qur'aniyyah, Al-Kawakibuddurriyyah Fi Nadzmi Al-Masa'il Al-Khilafiyah Juz 1-2.²

Diantara kitab-kitab Abuya Umar yang sudah disebutkan penulis diatas, penulis menggunakan salah satu kitab beliau yaitu ihtiyar supoyo bisa cepet haji. Didalam buku tersebut banyak sekali cara yang dilakukan untuk mempercepat ibadah haji diantaranya sebagai berikut:

- Niat yang mantep (niat yang sungguh-sungguh).
- Yen ono wong lungo titip salam pribadi kangge Rasulullah (Ketika ada orang yang pergi haji maka titip salam pribadi untuk Rasulullah SAW).

² Ali Mashudi, "Abdullah Umar Sang Pengibar Bendera" (Pondok Pesantren Putra Putri Miftahul Ulum: Semarang, 2010) h. 3-21.

- Titip amanah supoyo wong mau ngundang songko Mekkah (Titip salam supaya orang yang dititipi salam memanggil nama orang tersebut dari Mekkah).
- Titip uang seikhlasnya buat fakir miskin yang ada di Masjidil Haram.
- Melaksanakan hari Asyura, dengan memakai putih-putih serta menghadap kiblat.
- Ketika orang pulang dari melaksanakan ibadah haji, maka minta keberkahannya supaya bisa cepet melaksanakan ibadah haji.
- Niat yang kuat serta menabung.
- Nyuwun sama Allah SWT selama 41 hari serta salat hajat lan membaca Hasbunallah wani'mal wakil (Berdoa kepada Allah SWT selama 41 hari disertai dengan salat hajat dan membaca hasbunallah wani'mal wakil).
- Wacano sholawat mengkene, diwoco saben ba'da salat Maghrib kaping 70 tumeka hasil (membaca sholawat dibaca setelah salat maghrib sebanyak 70 kali sampai berhasil).
- Wacano basmalah, saben ba'da salat Maghrib lan salat subuh sebnayak 166 kali (membaca basmalah, setiap habis shalat Maghrib dan salat subuh sebanyak 166 kali).
- Wacano sholawat Ibrahim kaping 7 kali, lan Fatihah kaping 7, diwoco saben ba'da salat maktubah nuli nyuwun kanti coro jowo mugo-mugo perkoro sangu tumeko ing Mekkah Madinah diatur dicukupi diselamatke dening Allah pada ugo dunnyane lan akhirate (baca sholawat Ibrahim sebanyak 7 kali dan fatihah sebanyak 7 kali, dibaca setiap selesai salat maktubah kemudian meminta agar dicukupkan sangu ke Mekkah dan Madinah serta diselamattkan oleh Allah SWT dunia dan akhiratnya).

- Wocono surah fatihah kaping 7, diwoco saben-saben ba'da salat maktubah. Sakdurunge moco surah fatihah supoyo niat kanti moco doa tambahan (membaca surah fatihah sebanyak 7 kali, dibaca setelah salat maktubah. Sebelum membaca surah fatihah niat dan membaca doa tambahan.
- Wocono basmalah kaping 1000, sholawat nabi 1000, ya latif 1000 lan syahadat tauhid 1000, karo ngrentek atine koyo-koyo ngubengi Ka'bah diwoco saben-saben ndalu selama 4 wulan 10 dina kanti nuli-nuli (membaca basmalah sebanyak 1000, sholawat Nabi 1000, ya latif 1000, dan syahadat tauhid 1000 dengan niat yang sungguh-sungguh dan membayangkan berputar mengelilingi Ka'bah setiap malam selama 4 bulan 10 hari).
- Lan utowo moco surah Taha, diamalke saben ndalu kang luwih utomo ing nisfu lail selama 100 bengi nuli-nuli lan salat hajat 2 rakaat (membaca surah Taha, diamalkan setiap malam lebih utamanya dilaksanakan pada nisfhu lail selama 1000 malam secara istiqomah serta melaksanakan sholat hajat 2 rakaat).
- Lan utowo yen tahun mburi supoyo positif biso berangkat haji moco sholawat hajiyah , diwoco saben bengi kaping 1000 tumeko sakhasile (atau tahun depannya positif bisa berangkat haji membaca sholawat hajiyah, dibaca setiap malam 1000 sampai berangkat melaksanakan ibadah haji.
- Saben-saben duno opo wae, ojo lali ditambahi dua (setiap berdoa meminta apapun kepada Allah SWT agar ditambahkan doa. Doa ini terdapat di hadroh yang dibaca

santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an setiap akan membaca kitab suci Al-Qur'an.³

Beberapa macam cara diatas merupakan ihtiyar untuk bisa mempercepat melaksanakan ibadah haji, yang ditulis oleh Abuya Abdullah Umar. Tidak kalah pentingnya KH Abuya Abdullah Umar AH selain menulis beberapa kitab, beliau juga menulis wasiat tentang Al-Qur'an karena perhatian Abuya Abdullah Umar ini sangat besar terhadap Al-Qur'an, maka beliau memberikan wasiat kepada seluruh santri beliau. Menurut penulis wasiat Abuya Umar ini dianggap penting dan bermanfaat bagi seluruh umat Islam, oleh karena itu penulis menyertakan wasiat tersebut di dalam penelitian ini. Wasiat tersebut diantaranya pertama, Al- Qur'an jangan digunakan untuk mencari dunia, raihlah akhirat, maka dunia akan terikat. Kedua, Jika diundang mengaji, jangan menyebut gaji. Ketiga, Masyarakatkanlah Al-Qur'an dan Al-Qur'ankanlah masyarakat. Keempat, Jika membangun pondok pesantren jangan berfikir mencari santri yang banyak, berjalanlah apa adanya. Berapapun santri yang datang terima dan didiklah dengan penuh keikhlasan, satu dua santri yang terdidik akan lebih baik daripada ribuan santri yang tak terurus dengan baik. Kelima, Baca dan pahami serta resapilah Al-Qur'an, amalkan dan baru kemudian ajarkan kepada orang lain.⁴

b. Letak Geografis

Secara geografis, pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Semarang terletak di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Purwoyoso sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga purwoyoso, sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman warga purwoyoso, sebelah

³ Abdullah Umar bin Baidlowi, "*Buku Ikhtiyar Supoyo Biso Cepet Haji*" (Semarang: Jawa Tengah, 1997), h.1-14.

⁴ Data dari Dokumentasi Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 14 November 2016.

barat berbatasan dengan swalayan Aneka Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman warga Purwoyoso.

c. Struktur Organisasi

**STRUKTUR ORGANISASI YANG BERADA DI PONDOK
PESANTREN PUTRI TAHAFFUDZUL QUR'AN MASA
KHIDMAH 2021-2023**

- Pengasuh : Ny Hj. Aufa Abdullah Umar AH dan Gus Muhammad Huud Al Muafa S.Pd
- Ketua : Windy Khoirun Nisa
- Wakil Ketua : Afina Azizatul Munifah
- Sekretaris : Nazil Widada Salsabila
- Devisi Pendidikan : Khodijah Assyarifah, Asyifa Lailatur Khotimah, Silmi Kaffah
- Devisi Kemanan : Arina Manasikana Indah Noor Rochmah
- Devisi Kebersihan : Nadia Haque, 'Aaliyatul Maulidaa
- Devisi Perlengkapan : Rizqi Amelia Fatmawati
- Devisi Koperasi : Ainal Ilma, Setiawati, Rizqina Oktafiyanti
- Devisi Kesehatan : Dyna Lutfu Azizi, Nurul Izzah.⁵

d. Sistem Pendidikan

1. Belajar Mengajar

- a. Kegiatan Santriwati Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an
Santri-santri yang mondok di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an terdiri dari santri tahasus (mondok saja) dan sebagian lagi sedang menempuh kuliah. Di pondok tersebut sebagian besar dipenuhi oleh santri takhassus. Santri yang berada di pondok merupakan santri yang sedang menghafalkan kitab suci Al-Qur'an.

Berikut merupakan jadwal harian yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an. kegiatan harian santri dimulai sejak 02.30 pagi, pengurus pendidikan membangunkan

⁵ Buku Laporan Kepengurusan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Masa khidmah 2021-2023.

santri dengan cara membunyikan bel dan membangunkannya secara langsung. Tak berselang lama para santri sudah berkumpul di aula pondok untuk melakukan pembacaan Asmaul Husna. Kegiatan ini dilakukan karena seorang pengasuh yaitu Ummi Afa Abdullah Umar berharap para santri bisa bangun lebih awal untuk menghidupkan malan serta melaksanakan ibadah salat tahajud. Kemudian para santri biasanya mulai mengaji Al-Qur'an baik membaca atau muroja'ah Al-Qur'an. sebelum salat subuh para santri melaksanakan salat sunah qobliyah subuh serta membaca surah al-Imran:37 sampai iqamah salat subuh berjama'ah. Ba'da salat subuh para santri bersama-sama membaca surah-surah penting yang ada di dalam Al-Qur'an diantaranya surah al-Mulk dan al-Waqiah setiap hari kecuali hari jum'at. Pada hari jum'at membaca surah Yasin dan al-Fath.

Ba'da Shubuh para santri bersiap untuk mesnyetorkan ziyadah kepada ibu Nyai yaitu Ummi Afa Abdullah Umar dan dibantu oleh anaknya ibu Nyai yaitu Gus Muhammad Ali Hasan. Kemudian setelah menyetorkan hafalannya para santri bebas kegiatan pondok dalam artian para santri melakukan kegiatan pribadi seperti mandi, makan, salat dluha.

Ba'da Dzuhur, biasanya para santri banyak yang mengaji Al-Qur'an, baik ziyadah (tambah) atau muroja'ah (mengulang-ulang) untuk persiapan mengaji sore yang disetorkan pada menantu bu Nyai tersebut yaitu Ning Isyarotul Bathiniyah. Sebelum salat jama'ah Ashar para santri terlebih dahulu makan dan mandi kemudian setelah salat baru menyetorkan hafalannya. Kemudian sebelum salat maghrib para santri makan terlebih dahulu lalu melaksanakan sholat maghrib secara berjama'ah, lalu membaca surah Yasin secara bersama-sama. Kemudian setelah itu para santri melakukan kegiatan tartilan Al-Qur'an yang dipimpin oleh santri-santri senior yang dirasa ngajinya sudah sesuai dan bagus.

Sesuai dan bagus dalam artian menggunakan ilmu tajwid dan gharib. Kemudian dilanjut dengan melaksanakan salat isya secara berjamaah.

Ba'da Isya, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pondok yang terdiri dari ngaji kitab, dziba'an, manaqib, ratib hadad, serta mukhadoroh. Selain melakukan kegiatan tersebut para santri melaksanakan jam belajar selama kurang lebih 30 menit yang bertujuan untuk mempersiapkan setoran untuk besok pagi kepada ibu Nyai.⁶

b. Tenaga Pengajar dan Santri di Pondok Pesantren Tahaffudul Qur'an

Ustadz merupakan sosok seseorang yang terpenting dalam kegiatan belajar dan mengajar. Para ustadz menjadi panutan para santri-santrinya ketika seorang santri atau murid berada di dalam Pondok Pesantren maka ustadz-ustadz yang menggantikan peran orang tua. Terdapat beberapa pengajar baik ustadz maupun ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, diantaranya. Pertama, Ummi Afa Abdullah Umar AH. Beliau merupakan pengasuh harian dan ustadzah yang mengajar ngaji Al-Qur'an sehari-hari. Kedua, Ustadz Syihabbudin yang mengajar kitab Jawahirul Bukhori. Ketiga, Ustadz Dukhon yang mengajar kitab Tafsir Jalalain dan Ayuhal Walad. Keempat, Ustadz Muhammad Solek yang mengajar kitab Nihayat al-Zayn dan Maraqil Ubudiyah. Jumlah santri yang bermukim atau bertempat tinggal di Pondok terdapat sebanyak 72 orang. Santri-santri tersebut berasal dari berbagai daerah, diantaranya seperti Demak, Pati, Kudus, Jepara, Batang, Riau, Batam.⁷

⁶ Wawancara dengan Pendidikan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an , Pada Tanggal 10 September 2022.

⁷ Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an , Pada Tanggal 10 September 2022.

2. Peribadatan

a. Salat berjamaah

Salat fardhu dilakukan secara berjama'ah dan dilakukan setiap hari selama lima waktu, tidak hanya salat fardhu saja di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an ini mengadakan salat tasbih. Salat tasbih dilakukan pada malam jum'at, dilakukan sebanyak 4 rakaat yang dipimpin oleh santri senior pondok, kemudian dilanjutkan berdoa bersama. Kemudian selain melakukan salat tasbih para santri melakukan salat dhuha, yang dilakukan sebanyak 12 rakaat yang dipimpin oleh santri senior pondok. Setelah melakukan salat dhuha para santri melakukan berdoa bersama yang diberi ijazah oleh Abuya Umar yaitu doa memperlancar rezeki.

b. Dzikir

Ada beberapa dzikir atau wirid yang dilakukan oleh seluruh santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an. Penulis membagi tiga jenis diantaranya dzikir harian, mingguan serta bulanan. Dzikir harian ini biasanya dibaca oleh santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an setiap ba'da salat maghrib dan ba'da salat subuh. Pembacaan ayat sebagai wasilah ibadah haji merupakan salah satu dzikir harian yang biasa dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an. Dzikir yang dibaca adalah sebagai berikut, pertama dzikir yang biasa dibaca ketika setelah salat qabliyah subuh sampai iqamah salat kemudian membaca surah al-Imran:37 kemudian, dilanjutkan dengan sholat subuh berjam'ah. membaca doa khusus yang diberikan Abuya Umar agar dicukupkan rizqinya. kedua, membaca "*Audzubikalimatillahi Tammati Min Syarri Maa Khalaq*" yang diyakini santri pondok tersebut bisa melindungi setan yang mengganggu. Ketiga, membaca surah al-Ahzab: 128-129. Kemudian yang terakhir biasanya para santri membaca surah yasin untuk mendoakan seluruh sesepuh yang sudah meninggal terlebih dahulu.

Dzikir Mingguan, terbagi menjadi empat macam diantaranya, pertama dzikir yang dilakukan pada hari senin yaitu dengan membaca nariyah. Kedua, pada hari kamis membaca ayat kursi. Ketiga, pada hari jumat membaca sholawat Nabi. kemudian yang terakhir, para santri biasanya ziaroh ke makan padi jum'at pagi secara bergiliran setiap dua minggu sekali untuk berzilah mendoakan keluarga ndalem diantaranya Abah Azka, (kakak Ummi Auffa Abdullah Umar) Adek Abdullah dan Adek Umar (cucu Ummi Aufa Abdullah Umar)

Dzikir bulanan, biasanya dilakukan setiap ahad pon. Dzikir yang dilakukan oleh santri tersebut adalah melakukan khataman Al-Qur'an secara bil ghoib, bagi santri yang berhalang bisa ikut serta melakukan kegiatan ini dengan cara menyimak santri yang membaca Al-Qur'an.⁸

B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang

1. Sejarah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji

Ada beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat dalam merespon Al-Qur'an, salah satunya adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Putri. Tradisi ini adalah pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji. Ketika diteliti lebih lanjut secara mendalam, tradisi ini memiliki beberapa keunikan yang menarik untuk dilakukan penelitian. Amalan yang dilakukan dalam tradisi ini berbeda dengan tradisi lainnya ketika seseorang atau masyarakat ingin melaksanakan ibadah haji, dengan melakukan variasi amalan-amalan yang berbeda-beda. Tradisi ini juga belum banyak diketahui oleh masyarakat umum. Sejarah diadakannya tradisi pembacaan Surah al-Imrah:37 sebagai

⁸ Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Pada Tanggal 10 September 2022.

wasilah ibadah haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Putri dimulai pada tahun 2010 ketika pengasuh Pondok yaitu Ummi Afa Abdullah Umar, memberikan mudzakaroh kepada para santri. Pengasuh pondok tersebut mendapatkan ijazah langsung dari seorang bapaknya yaitu KH Abdullah Umar AH.

2. Prosesi Kegiatan Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji

Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an mempunyai kebiasaan yang unik yaitu praktik pembacaan surah al-Imran:37 sebagai wasilah ibadah haji. Kegiatan pembacaan ini biasanya dilakukan setelah sholat qobliyah subuh dan menjelang iqamah salat subuh berjama'ah. Kegiatan ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an. Praktik pembacaan surah al-Imran sebagai wasilah ibadah haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an dilaksanakan setelah salat qobliyah subuh dan menjelang iqamah salat subuh berjama'ah, seperti gambar dibawah



Gambar 2. Pembacaan Ayat-Ayat Sebagai Wasilah haji.



Gambar 3. Para Santri Berdoa Setelah Melaksanakan Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Sebagai Wasilah Haji.

Setelah melaksanakan pembacaan dan doa bersama dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang yaitu Ummi Auffa Abdullah Umar.

3. Motivasi Masyarakat Terhadap Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji

Praktik tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji didorong atas beberapa motif. Motivasi ini lahir dari Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, membaca ayat-ayat tersebut sudah menjadi sebuah prinsip dari pelaku masing-masing yang mengamalkannya. Setiawati', santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an termotivasi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an karena merasakan sendiri dampaknya setelah melaksanakan atau mengamalkan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji.

Hal ini dikatakan oleh Setiawati, ketika penulis mewawancarai secara langsung

“Dengan melaksanakan amalan ini, saya lebih percaya diri dan optimis bahwa melaksanakan ibadah haji bisa dilakukan oleh siapapun tanpa memandang harta dan usia, ketika Allah SWT sudah mentaqdirkan saya maka ha itu akan terjadi. Setelah saya istiqomah

dalam mengamalkan ini atas izin Allah saya bisa melaksanakan ibadah haji”.⁹



Gambar 4. Wawancara dengan Setiawati (santri pondok Tahaffudzul Qur'an).

Sementara A'inal Ilma, santri Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an berpendapat bahwa

“Praktik pembacaan ini menjadi ikon atau identitas dari pesantren, oleh karena itu para santri diwajibkan dan dianjurkan untuk melaksanakan praktik pembacaan ini. Kemudian motivasi terbesar saya adalah karena saya ingin patuh dan tunduk pada guru atau pengasuh dengan kata lain Sam'na Wa Atho'na”.¹⁰



Gambar 5. Wawancara dengan A'inal Ilma (santri Pondok Tahaffudzul Qur'an).

⁹ Wawancara dengan Setiawati, Santri Pondok Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 September 2022.

¹⁰ Wawancara dengan A'inal Ilma, Santri Pondok Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 September 2022.

Kemudian, ‘Aaliyatul Maulidaa, sebagai santri senior menjelaskan bahwa dia sangat terdorong untuk membaca ayat-ayat Al-Qur’an sebagai wasilah haji, menurutnya dengan rutin melaksanakan amalan ini dapat mempercepat pergi ke Baitullah, mendekatkan diri kepada Allah oleh karena itu santri tersebut sangat termotivasi untuk melaksanakannya. Santri tersebut juga berpendapat bahwa:

“Agar kita selalu merasa dekat dengan Allah, selalu berbaik sangka dengan Allah SWT maka sekiranya kita bisa melakukan amalan ini secara istiqomah dan rutin. Ketika mengamalkan pembacaan ayat-ayat sebagai wasilah haji ini kita tidak akan merasa kecewa malah sebaliknya kita akan merasa jauh lebih baik dalam artian kita tidak akan mudah berputus asa”.¹¹



Gambar 6. Wawancara dengan A’aliyatul Maulida (santri Pondok Tahaffudzul Qur’an).

Berbagai pendapat dari pelaku pembacaan ayat-ayat AlQur’an sebagai wasilah ibadah haji kemudian dapat diambil kesimpulan bahwasannya motivasi pembacaan amalan ini dilihat dari sebuah keutamaan ketika melaksanakannya, kemudian amalan ini dikatakan secara langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an yaitu Ummi Auffa Abdullah Umar.

¹¹ Wawancara dengan A’aliyatul Maulida, Santri Pondok Tahaffudzul Qur’an, Pada Tanggal 20 September 2022.

BAB IV

ANALISIS PRAKTIK TRADISI PEMBACAAN AYAT AL-QUR'AN SEBAGAI WASILAH IBADAH HAJI

A. Sejarah Tradisi Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji

Sejarah Runtutan ijazah pembacaan ayat-ayat sebagai wasilah Ibadah Haji adalah Tradisi ini bermula ketika KH Abdullah Umar yang latar belakangnya dari keluarga biasa-biasa saja atau pas-pas an ingin sekali bisa melaksanakan ibadah haji. Abuya Umar mendapatkan ijazah wasilah ibadah haji dari guruya yang bernama KH Muhammadun Pondowan yang berasal dari kota Pati Jawa Tengah. Kyai Madun ini merupakan sosok yang luar biasa, serta dikenal sebagai ulama yang sederhana dan zuhud. Jika dilihat pada zamannya Kyai Madun ini tidak memiliki pekerjaan, hanya saja beliau mengabdikan dirinya untuk mengajar di pesantren dan berdakwah kepada masyarakat. Berkat keikhlasan dan ketabahan beliau untuk tetap mengajar dan mengabdikan untuk santri dan masyarakat, oleh karena itu Allah SWT mempermudah jalan rezeki Kyai Madun.

Kemudian Kyai Madun, melihat Abuya Umar merupakan sosok murid yang luar biasa, ketekunan dan kegigihannya dalam ngrumati (menjaga) Al-Qur'an. Usaha Abuya Umar untuk mencetak generasi Qur'ani maka beliau mendirikan pondok pesantren khusus Al-Qur'an. Pondok Pesantren Abuya Umar pada saat itu tidak dipungut biaya atau gratis. Ketika Abuya sudah menikah beliau mulai mengabdikan kepada masyarakat dan membuat pondok kecil-kecilan. Menurut beliau yang terpenting para santri mau mengaji Al-Qur'an dengan serius maka Abuya Umar bersedia untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh para santri. Kemudian Kyai Madun berkeinginan untuk memberikan ijazah kepada KH Abdullah Umar. Yaitu amalan mempercepat ibadah haji. Kyai Muhamaddun memberikan ijazah kepada Abuya Abdullah Umar karena pada saat itu Abuya Umar murni hanya ingin pergi ibadah haji tidak ada niat lainnya, oleh karena itu

Kyai Madun memberikannya kepada KH Abdullah Umar. Sebenarnya di dalam buku Abuya Umar terdapat beberapa cara atau amalan yang dituliskan beliau cara mempercepat ibadah haji, tetapi penulis mengambil salah satu dari beberapa amalan yang dituliskan Abuya Umar yaitu membaca surah al-Imran:37.

Kemudian setelah Abuya mengamalkan ijazah yang diberikan Kyai Madun atau gurunya beliau, dengan izin Allah SWT, abuya bisa melaksanakan ibadah haji, setelah itu beliau sering melaksanah ibadah haji bahkan setiap tahun Abuya Umar ini bisa berangkat 2 kali dalam setahun ditambah dengan beliau yang bekerja sebagai pemandu haji.

Seiring berjalannya waktu, Abuya Umar ingin memberikan ijazah ini kepada anak terakhir beliau yaitu Ummi Auffa Abdullah Umar. Menurut Abuya Umar, Ummi Aufa merupakan sosok orang yang luar biasa, berbeda dengan saudara-saudaranya. Ummi Aufa ini merupakan sosok yang sabar dan selalu triman. Pada saat penulis mewawancarai Bu Nyai atau Ummi Auffa, beliau berpesan bahwasannya “ jadi orang itu harus sabar, ngalah, teriman, ikhlas”. Akhlaq Ummi Auffa yang luar biasa membuat Abuya Umar ingin memberikan ijazah wasilah haji. Kyai Umar tersebut memberikannya kepada Ummi Aufa pada tahun 1989. Pada tahun tersebut Kyai Umar ngendikan kepada Ummi Aufa “ Nek pngen munggah haji wocono surah al-Imran:37 secara ganjil, entok siji, telu, limo”. Semisal ingin pergi ibadah haji maka bacalah surah al-Imran:37 secara ganjil boleh satu, tiga atau lima. Aufa dilakukan secara istiqomah mengamalkan amalan tersebut ,kemudian tidak membutuhkan waktu yang lama kurang lebih tiga bulan dengan izin Allah SWT Ummi Aufa atau pengasuh pondok pesantren tersebut bisa melaksanakan ibadah haji ke tanah suci.

Amalan yang diberikan Abuya Umar dari gurunya ini diperbarui oleh Abuya Umar yaitu dengan bertawasul kepada Syekh Syamsuddin. Syekh Syamsuddin merupakan ulama' yang berasal dari Batu Ampar Madura, orang-orang banyak yang berziarah ke makan beliau karena karomah beliau yang luar biasa. Semasa hidupnya Syekh Syamsuddin berpesan kepada anak

cucu dan santrinya untuk selalu nyambung dengan beliau sekalipun Syekh Syamsuddin sudah meninggal dunia, agar semua hajatnya dapat cepat tercapai, segala doanya terbantu serta mendapatkan keberkahan.

Abuya Umar mengikuti petuah atau nasehat dari mbah Kholil Bangkalan, ketika itu mbah Kholil ngendikan “ ziarah ning makan Syamsuddin ping 7x in sya Allah saged mungguh haji, menawi sampun melaksanakan tetapi dereng haji, ogel-ogel patokku. (ziarah ke makam Syekh Syamsuddin sebanyak 7 kali in sya Allah bisa melaksanakan ibadah haji, semisal sudah melaksanakan tetapi belum melaksanakan ibadah haji maka robohkan nisanku). Maos, niat tawasulan ke mbah syamsuddin.

Tradisi dan amalan tersebut juga diberikan kepada jamaah-jamaah abuya yang biasa mengikut kegiatan dan pengajian yang diadakan oleh KH Abdullah Umar, kemudian atas izin Allah SWT, jaamah pengajian Abuya Umar bisa melaksanakan ibadah haji.

Setelah itu pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an yaitu Ummi Auffa memberikan ijazah kepada santri, karena Ummi Auffa berharap para santri bisa melakukan pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji dengan istiqomah meskipun sudah tidak nyatri di Pondok Pesantren Tahafudzul Qur'an.

B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an

Berdoa merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan berdoa bukanlah merupakan kebiasaan orang yang lemah tetapi dengan kebiasaan berdoa berarti seseorang mengerti keberadaan yang sesungguhnya. Orang beriman akan menggunakan sarana ini dengan sebaik-baiknya serta menganggap bahwa dirinya merupakan makhluk yang lemah, Oleh karena itu makhluk hidup yang ada di dunia tidak berani untuk bertingkah laku sombong. Setiap muslim bebas berdoa apapun kepada Allah SWT. Berbagai macam harapan dan cita-cita seorang muslim selalu dicurahkan kepadanya, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Pondok

Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an. di pondok tersebut mempunyai kebiasaan berdoa menggunakan ayat Al-Qur'an agar dimudahkan melaksanakan ibadah haji.¹

Dalam melaksanakan ibadah haji bukan berarti seorang yang berekonomi ke atas bukan jaminan bisa melaksanakan ibadah haji sedangkan seseorang yang berekonomi ke bawah tidak bisa melaksanakan ibadah haji akan tetapi melaksanakan ibadah haji merupakan atas izin Allah SWT. Seorang muslim tidak bisa memperkirakannya kapan dirinya bisa melaksanakan ibadah haji, di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, ada beberapa cara yang biasa dilakukan agar cepat bisa melaksanakan haji diantaranya sebagai berikut:

1. Membaca Ta'awudz

Diawali membaca ta'awudz dengan tawajjuh dipimpin langsung oleh Ummi AUFFA Abdullah Umar, yang berbunyi:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"

2. Bacaan Basmalah

Kemudian setelah membaca ta'awudz dengan tawajjuh dilanjutkan membaca basmalah, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"

3. Membaca Q.S Al-Imran Ayat 37

¹ Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11 No. 1, (2011), h. 63-78.

Pembacaan Q.S Al-Imran Ayat 37 merupakan bacaan yang paling utama dari tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji, yang berbunyi:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرِئُ
أَنْتَىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ

Artinya: “Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan”.²

Dibaca setiap selesai salat qabliyah subuh dan menjelang iqamah salat subuh dengan tujuan diadakannya praktik pembacaan ini adalah agar para santri selalu bertawakal kepada Allah SWT.

Praktik pembacaan ini dimulai dengan pengurus pendidikan membunyikan lonceng tanda kegiatan pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji sudah dimulai, kemudian para santri mengambil air wudhu dilanjutkan dengan sholat qobliyah subuh yang dipimpin oleh Ummi AUFFA setelah itu baru melaksanakan sholat qobliyah subuh. Ketika selesai melaksanakan sholat qobliyah subuh kemudian membaca surah al-Imran:37 dipimpin oleh pengurus pendidikan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an. praktik pembacaan surah al-Imran:37 tidak hanya melaksanakan sholat qobliyah subuh dan membaca surah al-Imran tetapi harus disertai dengan rasa tawajuh. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, arti kata tawajuh adalah menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah SWT.

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h.34.

Dengan kata lain menyerahkan segala urusan-urusan hanya kepada Allah SWT. Praktik pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an merupakan gambaran atau cerminan dari teori Living Qur'an, karena di Pondok tersebut memfungsikan, menerapkan mengapresiasi ,menghargai serta merespon Al-Qur'an. masyarakat pondok tersebut berasumsi bahwasannya Al-Qur'an merupakan pijakan atau dasar dalam kehidupan sehari-hari diluar kondisi tekstualnya.

Dalam merespon dan menerima Al-Qur'an itulah yang disebut dengan resepsi, dalam hal ini masyarakat Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an menggunakan salah satu resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq yaitu resepsi Fungsional, alasan penulis menggunakan resepsi ini karena di Pondok tersebut ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi untuk wasilah melaksanakan ibadah haji.

Ayat yang digunakan sebagai wasilah ibadah haji merupakan bagian dari surah al-Imran, tetapi di dalam surah al-Imran tidak ada makna yang menerangkan tentang amalan haji bahkan di dalam surah tersebut juga tidak ada kandungan yang menerangkan tentang ibadah haji, beda halnya dengan surah al-Hajj yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umatnya untuk memberikan petunjuk yang berisi tentang tuntunan atau cara-cara yang dilakukan untuk ibadah haji.

Menurut Wahbah Zuhaili di dalam tafsir Munir menerangkan bahwasannya latar belakang penamaan surah al-Hajj karena di dalam ayat-ayatnya terdapat ayat yang menyatakan kewajiban haji bagi umat Muslim melalui lisan Nabi Ibrahim a.s, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surah al-Hajj:27 yaitu:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ^٧

Artinya: Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau

mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.³

Di dalam tafsir al-Munir menjelaskan bahwasannya setelah membangun Baitul Atiiq, kemudian Nabi Ibrahim menyerukan ke seluruh penjuru bumi sampai di dengar oleh sperma yang masih ada dalam sulbi dan rahim janin. Kemudian mereka yang mendengar menjawab *talbiyah*.⁴ Keterangan tersebut sudah jelas bahwasannya di dalam surah al-Hajj berisi kandungan tata cara melaksanakan ibadah haji.

Dengan adanya tradisi ini penulis menemukan beberapa fenomena diantaranya pertama, praktik pembacaan ini menggunakan surah al-Imran. Di dalam surah tersebut terdapat beberapa keutamaan ketika seseorang membacanya, diantaranya adalah:

1. Pelindung pada hari kiamat

قَالَ الْبَزَّازُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الزَّهْرَوَيْنِ اقْرَءُوا الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ الْحَدِيثُ

Artinya: “Berkata al-Bazāri: menceritakan kepada kami Ahmad bin Mansur dari Abî Hurairah berkata : Rasulullah Saw bersabda: bacalah al-zahrawayni, (yakni) bacalah surah al-Baqarah dan surah Ali Imran, karena sesungguhnya kedua surah tersebut akan mendatangi kalian pada hari kiamat seperti dua buah awan yang menaungi al-hadits” (Diriwayatkan dari Abu Hurairah, hadist no 52).⁵

2. Membaca surah al-Imran termasuk golongan orang kaya

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h. 334.

⁴ Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir al- Munir, Aqidah. Syariah. Manhaj*” (Gema Insani: Jakarta, 2016), h. 199-200.

⁵ Muslim Bin Hajjaj, “*Shahih Muslim*” (Riyadh: Dar Thaibah, 2006), h. 361.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ سَلِيمِ بْنِ حَنْظَلَةَ
الْبَكْرِيِّ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ مَنْ قَرَأَ آلَ عِمْرَانَ فَهُوَ غَنِيٌّ
وَالنِّسَاءَ مُحِبَّةٌ: قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ مُحِبَّةٌ مُزَيِّنَةٌ

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, menceritakan kepada kami Isra’il, dari Abi Ishaq, dari Salim bin Hanzalah al-Bakri, berkata: berkata Abdullah bin Mas’ud ‘barangsiapa yang membaca surah Ali Imran, maka dia adalah orang yang kaya, dan jika seorang perempuan, maka dia adalah orang yang berhias: Abu Muhammad berkata ‘Muhabbiran berarti perempuan yang berhias” (HR. Ad-Darimi, No. 3261).⁶

3. Amalan untuk fakir miskin

حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ السَّلَامِ أَبُو عُبَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ الْأَشْجَعِيُّ
حَدَّثَنِي مَسْعَرٌ حَدَّثَنِي جَابِرٌ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ فِيمَا وَقَعَ فِيهِ عَنِ الشُّعْبِيِّ
قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللَّهِ نَعَمْ كَنْزُ الصُّعْلُوكِ سُورَةُ آلِ عِمْرَانَ يَقُومُ بِهَا فِي
آخِرِ اللَّيْلِ

Artinya: “menceritakan kepada kami Qasim bin Salām, Abu ‘Ubaid berkata, menceritakan kepada kami Abdullah as-Syujā’i, menceritakan kepada kami Mus’ari, menceritakan kepada kami Jabir sebelum terjadi hal itu padanya, dari Syu’ba berkata: berkata Abdullah ‘sebaik-baik pembendaharaan orang fakir adalah surah Ali Imran yang dibacanya pada saat hendak melakukan shalat di akhir malam” (H.R. ad-Darimi Nomor 3264).⁷

4. Mengandung ismul a’adzam yang dapat mengabulkan doa

قَالَ الْفَرَيَابِيُّ : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَرَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَنَا عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنُ زَبْرَانَ أَنَّهُ سَمِعَ الْقَاسِمَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ

⁶ Abdullah bin Abdu Al-Rahman Al-Darimi, “*Al-Musnad Al-jami*” (Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2013), h. 772.

⁷ Abdullah bin Abdu Al-Rahman Al-Darimi, “*Al-Musnad Al-jami*” h. 773.

أَبِي أَمَامَةَ يَرْفَعُهُ قَالَ : إِسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمِ الَّذِي إِذَا دَعِيَ بِهِ أَجَابَ فِي سُورِ ثَلَاثَةٍ فِي الْبَقَرَةِ وَالْعِمْرَانَ وَ طه – يَعْنِي الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: “Berkata Faryābî: menceritakan kepada kami Hisyam bin ‘Umar, menceritakan kepada kami Walīd bin Muslim, sesungguhnya ‘Abdullah bin ‘Ulā’ bin Zabir mendengar al-Qasim Abā ‘Abdurrahman menceritakan, dari Abi ‘Umamah menyampaikan : Nama-nama Allah yang agung, yang ketika berdo’a dengannya akan dikabulkan, terdapat dalam tiga surah; dalam surah al-Baqarah, dan surah al-Imran, dan Surah Taha-yakni al-hayy al-qayyūm”(Ditakhrij oleh Faryābî Nomor 185).⁸

5. Ayat yang sering dibaca oleh Rasulullah SAW

قَالَ عَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ: ثنا أَبُو نُعَيْمٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ كَثِيرًا مَا كَانَ يَفْرَأُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ) وَفِي الرَّكْعَةِ الْأَخْرَةَ (مِنْهُمَا) اٰمِنَا بِاللّٰهِ وَاَشْهَدُ اَنْنَا مُسْلِمُونَ

Artinya: “Berkata Abd bin Hamid: menceritakan kepada kami Abu Nu’aim dari Ibnu Abbas: sesungguhnya dia banyak mendapati Rasulullah Saw membaca (dalam sholat raka’at fajar) dan dalam rakaat terakhir (āmanna billāhi wa syhad bi annā muslimūn (QS. Al-Imran: 52) (Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hadits Nomor 59).⁹

Fenomena kedua, adalah melaksanakan praktik ini diantara adzan dan iqamah. Pada waktu-waktu tersebut merupakan waktu mustajabah untuk berdoa kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Doa diantara adzan dan iqamah tidak tertolak”(HR. Tirmidzi).¹⁰

Hadist diatas menjelaskan bahwasannya ketika seseorang berdoa diantara adzan dan iqamah maka Allah SWT akan mengabulkannya, oleh karena itu kita dianjurkan untuk berdoa sebanyak-banyaknya serta dengan

⁸ Muhammad Bin yazid Al-Qazwini, “*Sunan Ibnu Majah Al-Juz Al-Tsani*” (Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, t. th), h. 1267

⁹ Sulaiman bin Asy’ats, “*Sunan Abi Dawud Al-Juz’ Al-Tsani*”, (Beirut: Dar Al-Risalah Al-Alamiyah, 2009) h. 442.

¹⁰ Muhammad Bin Isa Al-Tirmidzi, “*Al-Jami’ Al-Kabir Al-Mujallid Al-Awwal*”, Beirut: Dar al-Gharbi Al-Islamy, 1996, h. 253.

kita melakukan berdoa diantara adzan dan iqamah maka akan dipermudah untuk melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Fenomena ketiga, yaitu praktik pembacaan ayat ini membacanya dengan bilangan ganjil. Allah SWT ganjil dan menyukai yang ganjil, maksudnya adalah pernyataan itu dalam konteks ibadah keta'atan, keutamaan ibadah dan amalan yang ganjil beserta pengulangan ibadah dan amalan dalam jumlah yang ganjil.¹¹

Dengan hal ini penulis mengambil penafsiran Bapak Quraisy Shihab di dalam Tafsir al-Misbah. Beliau menceritakan bahwasannya setiap Zakariyya masuk ke dalam kamar Siti Maryam selalu berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT di Mihrab. Mihrab ini berasal dari akar kata *harb* yang berarti perang oleh karena itu dipakai sebagai tempat memerangi hawa nafsu dan setan. Zakariyya terkejut ketika di sebelah Siti Maryam terdapat banyak rezeki, tetapi menurut Zakariyya ini bukan merupakan suatu hal yang lumrah diperoleh pada masa dan tempat yang seperti itu. Kemudian setelah itu Zakariyya menjawab “ Ia dari sisi Allah, sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara Allah SWT dan Maryam. Terdapat rahasia di balik penganugerahan, yang tidak perlu di ketahui oleh orang lain. Dapat dipahami bahwa rezeki itu hanya berasal dari Allah SWT tanpa menjelaskan bagaimana Siti Maryam memperolehnya.¹²

Sama halnya yang dijelaskan di dalam kitab tafsir An-Nur. Dalam tafsir tersebut menjelaskan bahwasannya setiap Zakariyya masuk ke dalam Mihrab Siti Maryam selalu dikejutkan dengan adanya berbagai jenis makanan yang ada di sisi Maryam. Beberapa makanan dan buah-buahan yang terjadi tidak pernah ditemukan Zakariyya pada waktu itu. Kemudian tafsir tersebut menjelaskan bahwasannya Allah SWT memberi rezeki kepada

¹¹ Harris Muda, “Pemahaman Hadis Allah Itu Ganjil Dan Menyukai Yang Ganjil Analisis Metode Syarah Hadis Badr al-Din al-Aini” (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2018), h. 69.

¹²M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan Keserasian*” (Lentera Hati: Tangerang, 2010), h. 99-101.

siapa saja yang dikehendaki, sekalipun yang diberi tidak mengharapkan datangnya rezeki itu.¹³

Allah memberi rezeki tanpa terduga-duga dan tak terbilang. Hal ini didapatkan bagi orang yang bertaqwa kepadaNya yaitu menjalani perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Ummi Auffa Abdullah Umar, beliau menjelaskan bahwasannya latar belakang menggunakan ayat tersebut adalah Karena kita tidak mempunyai apa-apa tetapi ingin sekali melaksanakan ibadah haji. Ayat ini menceritakan tentang Siti Maryam, beliau menjaga segala sesuatu dan menjaga apa-apanya, oleh karena itu rezekinya langsung turun. Ketika Zakaria masuk ke dalam rumah bertanya kepada Siti Maryam "Makanan-makanan ini darimana" Maryam menjawab di akhir ayat pada surah al-Imran yaitu

إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

Maka, Allah SWT memberi rezeki kepada hambanya sesuai yang dikehendaki olehNya.¹⁴ Kandungan ini sesuai dengan ayat at-Thalaq:3. Oleh karena itu, dalam praktik pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji menggunakan ayat al-Imran:37.

C. Makna Pembacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Wasilah Ibadah Haji di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an

Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haj merupakan sebuah tradisi yang biasa dilakukan di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an. berdasarkan data yang sudah dipaparkan penulis pada

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur" (Cakrawala Publishing, 2011), h. 362-363.

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemah" (Departemen Agama, 2014), h. 53.

bab sebelumnya, praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga perspektif yaitu:

1. Perspektif Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an menilai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji menjadi 3 perspektif yaitu: Pertama, Muhasabah untuk diri sendiri. Kedua, tawasul terkabulnya doa. Ketiga, memiliki rasa tawajjuh.

a. Muhasabah untuk diri sendiri

Umami Auffa mengatakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji dapat memperbaiki diri masing-masing seseorang, seperti yang dikatakan beliau bahwasannya

“Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an atau amalan ini menjadikan para santri bersemangat memperbaiki diri sendiri atau bermuhasabah dan taat kepada Allah SWT. Karena muhasabah itu merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh para santri”.

Hal ini menjadikan masyarakat di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an selalu bermuhasabah atau memperbaiki diri sendiri, seperti yang dikatakan Imam Ghazali, bahwasannya

“Muhasabah adalah selalu merenungkan segala sesuatu yang telah diperbuat tujuan muhasabah adalah agar seseorang menilai dan mempertanggungjawabkan segala yang diperbuat

Oleh karena itu dengan adanya amalan atau tradisi ini maka menjadikan seseorang semangat untuk memotivasi para santri dan bermuhasabah menjadi seorang insan yang lebih baik.

b. Tawasul terkabulnya doa

Pengasuh pondok juga menyapaikan makna yang berbeda yaitu:

“Pembacaan ini secara tekstual tidak berkaitan dengan hal-hal ibadah haji tetapi kita memaknainya secara kontekstualnya,

maka amalan ini bisa dilakukan atau diamalkan para santri, meskipun para santri umumnya tidak mempunyai cukup uang untuk melaksanakan ibadah haji tetapi ketika para santri berikhtiyar dan berdoa maka hal itu bisa terjadi.

Karena menurut Kyai Marzuki yang dikutip dari NU online, beliau menjelaskan bahwasannya ada 2 macam tawasul terkabulnya doa. Kegiatan tawasul sudah ada sejak zaman Nabi SAW, praktik seperti ini diperbolehkan tetapi jika melakukan tawasul kepada makhluk maka itu tidak diperbolehkan seperti datang ke kuburan seseorang dengan niat meminta agar mendapatkan jodoh dan pangkatnya naik maka hal ini tidak diperbolehkan karena termasuk syirik. Tawasul ini ada dua model pertama, tawasul dengan orang sholeh. Kedua, tawasul dengan amal sholeh. Menurut Kyai Marzuki tawasul ini secara umum meminta atau memohon kepada Allah SWT melalui perantara hamba-Nya yang sholeh.¹⁵

c. Memiliki rasa tawajjuh

Pengasuh juga memaknai praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji agar seseorang selalu bertawajjuh kepada Allah SWT

“Para santri diharap ketika melakukan ibadah apapun atau berdoa kepada Allah SWT maka dianjurkan untuk selalu bertawajjuh kepada Allah SWT.¹⁶

Ummi Auffa selalu ngendikan (berkata), bahwa kita dianjurkan untuk selalu tawajjuh karena ketika kita tawajjuh maka kita akan selalu menerima apa yang dikendaki Oleh Allah SWT, ketika itu beliau menambahkan bahwasannya seseorang itu harus memegang prinsip sabar, ikhlas, nriman (menerima), ngalah maka kehidupan seseorang terasa lebih nikmat.

¹⁵ Syarif Abdurrahman, 2007, “Kiai Marzuki Jelaskan Dua Macam Tawasul Permudah Terkabulnya Doa” Diunduh Pada Tanggal 25 Oktober 2022 dari <https://www.nu.or.id/daerah/kiai-marzuki-jelaskan-dua-macam-tawasul-permudah-terkabulnya-doa-thixD>.

¹⁶ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.

Hal ini juga ditambahkan oleh Buya Lutfi, suami dari pengasuh berpendapat bahwa

“Ketika kita berdoa dianjurkan bersungguh-sungguh dan selalu menghadirkan hati, karena ketika kita bisa merasakan hal itu maka kita melakukan ibadah terasa lebih nikmat. Hal ini dikarenakan karena seseorang benar-benar dititik pasrah setelah berusaha maka apapun yang terjadi kita akan menerimanya dengan ikhlas.¹⁷”

2. Perspektif Ustadz

a. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah ibadah haji oleh beberapa asatidz di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an ditanggapi bahwasannya sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini disampaikan oleh ustadz Dukhan selaku salah satu ustadz yang mengajar dipondok tersebut. Ustadz Dukhan menyampaikan bahwasannya:

“Media ini dilakukan oleh para santri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berharap agar dipercepat bisa melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Pembacaan ini bisa rutin atau dianjurkan untuk diamalkan oleh para santri agar mendapatkan keutamaannya”.¹⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguh lah mencari jalan yang

¹⁷ Wawancara dengan Buya Lutfianto, Suami Dari Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Dukhan, Pengajar Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.

mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapatkan keberuntungan.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, beliau menyatakan bahwasannya pada ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang hukuman, kemudian setelahnya menjelaskan membuka pintu penghapusan hukuman bagi orang yang bertaubat baru kemudian setelah itu mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁰

b. Membentuk karakter semangat membaca Al-Qur'an

Selain itu, Ustadz Syihabuddin juga memberikan pendapat adanya praktik pembacaan ini, beliau menjelaskan bahwasannya dengan melakukan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an para santri dapat bersemangat membaca Al-Qur'an. Hal ini disampaikan bahwasannya:

“Adanya kegiatan yang diwajibkan oleh pengasuh pondok ini adalah dapat membentuk para santri agar lebih bersemangat membaca Al-Qur'an karena para santri tersebut berusaha dengan gigih agar bisa cepat melaksanakan ibadah haji²¹. semangat membaca Al-Qur'an juga termaktub di dalam Al-Qur'an surah Luqman: 1-3 yang berbunyi, sebagai berikut

الْمِ ۙ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۙ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ۙ

Artinya: Alif Laam Miim, inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmat, menjadikan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan²²

Alasan dianjurkan agar selalu membaca Al-Qur'an adalah ketika seorang membaca Al-Qur'an secara terus menerus maka orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan keutamaannya, lebih-lebih praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wasilah haji ini

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h. 112.

²⁰ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah*” h. 106-107.

²¹ Wawancara Dengan Ustadz Syihabuddin, Pengajar Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, “*Al-Qur'an dan Terjemah*” (Departemen Agama, 2014), h. 410.

dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an, yang mana pondok tersebut fokus untuk menghafal dan memperdalam Al-Qur'an'oleh karena itu alangkah baiknya jika para santri berlomba-lomba bersemangat membaca Al-Qur'an.

3. Perspektif Santri

a. Pasrah kepada Allah SWT

Menurut Setiawati, sebagai pengurus Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an menyampaikan bahwasannya:

“Pasrah kepada Allah SWT, segala krenteg atau perilaku yang kita jalankan semata-mata hanya karena Allah. Selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta berharap atau memohon mendapatkan rizqi yang tak disangka-sangka”.²³ Hal ini berkaitan dengan firman Allah at-Thalaq:3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.

Menurut tafsir Muyassar ayat ini menjelaskan barangsiapa yang menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya maka seseorang akan dipermudah mendapatkan rezeki yang tidak disangka-sangka dari Allah SWT. Ketika seseorang berpegang teguh hanya kepada-Nya, maka segala kesulitan akan selalu dipermudah serta Allah melindunginya dari segala bencana. Hal ini karena segala

²³ Wawancara dengan Setiawati, Santri Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 22 Oktober 2022.

yang diperintahkan dan dikehendaki oleh Allah maka akan terjadi dan tidak bisa dihalangi oleh siapapun.²⁴

b. Lebih percaya diri

Sementara berbeda yang dikatakan oleh Syifa, santri di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an menyampaikan bahwasannya:

“Dengan adanya praktik pembacaan ini para santri merasa lebih percaya diri dalam melakukan hal-hal kebaikan, karena amalan ini mengajarkan para santri siapa yang berusaha keras maka akan tercapai segala hajatnya”.²⁵ Hal ini seperti maqolah

“Mān Jāddā Wā Jāddā

Artinya: Siapa yang bersungguh-sungguh maka akan berhasil.

Oleh karena itu para santri para santri lebih semangat mengamalkan amalan ini secara bersama-sama dengan tujuan yang sama yaitu dipermudah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Sebagaimana yang telah disebutkan oleh penulis pada bab 2 bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hans Robert Jauss dengan menggunakan teori makna yang digagas oleh Karl Manheim. Teori ini kemudian digunakan untuk mengungkap resepsi yang ada di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an. dalam teori Jauss, beliau menekankan pengaruh dan reaksi, dua aspek kunci dalam membahas peran pembaca untuk memahami sebuah karya sastra, pembaca menikmati karya sastra, menilai, memahami, menafsirkan, menent ukan nasib dan perannya dari perspektif sejarah. Konsep Jauss merupakan perubahan cakrawala harapan pembaca yang digagas oleh Hans George Gadamer. Menurut teori ini, pembaca memiliki cakrawala harapan yang pertama kali diciptakan oleh pembaca, pengalamannya selaku budaya manusia dan lain-lain.

²⁴ Aidh al-Qarni, Tafsir Muyassar, h. 362 .

²⁵ Wawancara Denga Syifa, Santri Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 22 Oktober

Menurut Jauss struktur utama teori resepsi adalah pembaca karya sastra dan pengarang. Suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu karena adanya cakrawala penerimaan tertentu yang diharapkan. Nilai suatu karya sastra untuk dibaca tergantung pada hubungan, struktur, karakter, dan analisis karya tersebut dengan cakrawala harapan pembaca. Berikut makna dari pembacaan ayat-ayat tertentu: Muhasabah untuk diri sendiri, Tawasul terkabulnya doa, Memiliki rasa tawajuh, Mendekatkan diri kepada Allah SWT, Membentuk karakter semangat membaca Al-Qur'an, Pasrah kepada Allah dan Lebih percaya diri.

Kemudian menggunakan salah satu teori dari 3 teori yang digagas oleh Karl Manheim yaitu makna ekspresif karena makna ditunjukkan oleh pelaku tindakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan terhadap Tradisi Pembacaan Surah Al-Imran:37 Sebagai Wasilah Berangkat Ibadah Haji di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi pembacaan surah al-Imran:37 sebagai wasilah berangkat ibadah haji berasal dari Abuya Abdullah Umar yang merupakan ayah dari pengasuh pondok pesantren Tahaffudzul Qur'an (Umami Aiffa Abdullah Umar) yang bertujuan sebagai usaha batin untuk mempercepat melaksanakan ibadah haji.
2. Tradisi pembacaan surah al-Imran:37 dilakukan setelah salatqabliyah subuh dan menjelang iqamah salat jama'ah subuh dan membaca surah al-Imran:37 secara ganjil. Pembacaan praktik tersebut dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang yaitu Umami Aiffa Abdullah Umar dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang ada di Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.
3. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan 2 teori yang digagas oleh Hans Robert Jauss (horizon harapan) dan Karl Mannheim (makna obyektif, makna ekspresif dan maknadokumenter)
 - a. Dengan teori fungsional horizon harapan dan dari wawancara narasumber, penulis menemukan beberapa makna dalam praktik pembacaan ayat-ayat tertentu ini. Berikut makna dari pembacaan ayat-ayat tertentu: Muhasabah untuk diri sendiri, Tawassul terkabulnya doa, Memiliki rasa tawajuh, Mendekatkan diri kepada Allah SWT, Membentuk karakter semangat membaca Al-Qur'an, Pasrah kepada Allah dan Lebih percaya diri.

- c. Kemudian menggunakan salah satu teori dari 3 teori yang digagas oleh Karl Manheim yaitu makna ekspresif karena makna ditunjukkan oleh pelaku tindakan.

B. Saran-Saran

1. Penelitian ini fokus pada wasilah berangkat ibadah haji dengan menggunakan surah al-Imran:37. Di dalam buku karangan Abuya Abdullah Umar terdapat beberapa cara melaksanakan ibadah haji, oleh karena itu bagi peneliti lain bisa melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Penelitian ini menggunakan teori resepsi fungsional dengan menggunakan teori resepsi yang digagas oleh Hans Robert Jauss, sebenarnya masih ada beberapa teori yang bisa digunakan oleh peneliti lain agar mendapatkan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syarif, 2007, “Kiai Marzuki Jelaskan Dua Macam Tawasul Permudah Terkabulnya Doa”, Diunduh Pada Tanggal 25 Oktober 2022 dari <https://www.nu.or.id/daerah/kiai-marzuki-jelaskan-dua-macam-tawasul-permudah-terkabulnya-doa-thixD>.
- Absar, Muhammad Ulil, “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta”, (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta) : QOF”, Vol. 3 No.1, (2019).
- Al- Darimi ,Abdullah bin Abdu Al-Rahman, *Al-Musnad Al-jami*, Beirut: Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 2013.
- Al-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa, *Al-Jami' Al-Kabir Al-Mujallid Al-Awwal*, Beirut: Dar al-Gharbi Al-Islamy, 1996.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, Cakrawala Publishing, 2011.
- Astuti,Yuni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surat Al-Imran Ayat 37: Jurnal Urwatul Wutsqo” Vol. 9 No.1 (Maret 2020).
- Asyhadi, M. Sokhi, *Fikih Ibadah Versi Madzhab Syafi’I*, Pondok Pesantren Fadllul Wahid: Grobogan,2010.
- Atabik, Ahmad, “The Living Qur ’ an : Potret Budaya Tahfiz Al-Qur ’ an Di Nusantara A . Pendahuluan Interaksi Antara Komunitas Muslim Dengan Kitab Sucinya , Al-Qur’an, Dalam Lintasan Sejarah Islam Selalu Mengalami Perkembangan Yang Dinamis . Bagi Umat Islam , Al-Qur’an: Jurnal Penelitian IAIN Kudus, Vol. 8 No.1 (2014).
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al- Munir, Aqidah. Syariah. Manhaj*, Gema Insani: Jakarta, 2016.
- Baidlowi, Abdullah Umar bin, *Buku Ikhtiyar Supoyo Biso Cepet Haji*, Semarang: Jawa Tengah, 1997.
- Bekti, Rika, *Persepsi Santri Terhadap Hadis Tentang Salat Tasbih Dan Implementasinya”, (Studi Kasus Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang)*, Semarang: UIN Walisongo Semarang , 2015.
- Buku Laporan Kepengurusan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Masa khidmah 2021-2023.
- Data dari Dokumentasi Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 14 November 2016.

- Didi Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”: *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4 No.2 (2015).
- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Esack, Farid, “The Qur’an: A Short Introduction”, London: Oneworld Publication, 2002.
- Farhan, Ahamad, “Living Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an: *Jurnal El-Afkar*” Vol. 06 No.2 (2017).
- Fatur, *Pengantar Sisologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hajjaj, Muslim bin, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar Thaibah, 2006.
- Hanifah, Ummu, “Resepsi Tahfizh Online di Era Pandemi (Studi Living Qur’an IIQ Jakarta)”, Jakarta: IIQ, 2021.
- Hasan, Ali, *Tuntunan Haji Suatu Pengalaman dan Kesan Menunaikan Ibadah Haji*, PT Raja Grafindo: Jakarta, 2010.
- Hasbullah, Ahmad ‘Ubaydi, *Ilmu Living Qur’an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019.
- Huda, Nur,” living Qur’an: Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang, (IAIIG: Cilacap): *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman*”, Vol. 8, No. 3, (2020).
- Humas IAIN Pontianak,(2020), “Haji dan Takwa Sempurnakan Hidup”, Diunduh Pada Tanggal 8 Mei 2022 dari <https://iainpntk.ac.id/haji-dan-takwa-sempurnakan-hidup/>.
- Irfan, Muhammad Akhlis, “Resepsi Fungsional QS. Al- Ahqaf Ayat 13Dalam Kegiatan Muroja’ah dan Hafalan Al-Qur’an Santri Ribathul Qur’an Wal Qiraat”, (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2022).
- Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014).
- Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian AlQur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah).
- Khotimah, Anik, *Persepsi Santri Pondok Tahfidz Di Semarang Terhadap Hadis Tentang Larangan Atau Diperbolehkannya Membaca Al-Qur’an Pada Saat Haid*, Semarang: UIN Walisongo, 2016).

- Made Suarta dan Kadek Adhi Dwipayana, *Teori Sastra*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia Meyikapi Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Mansur, Muhammad, *Living Qur'an Dalam Lintas Sejarah Studi Al-Qur'an*, Dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Mashudi, Ali, *Abdullah Umar Sang Pengibar Bendera*, Pondok Pesantren Putra Putri Miftahul Ulum: Semarang, 2010.
- Muda, Harris, "Pemahaman Hadis Allah Itu Ganjil Dan Menyukai Yang Ganjil (Analisis Metode Syarah Hadis Badr al-Din al-Aini)", (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2018).
- Muhammad Bin yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah Al-Juz Al-Tsani*, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, t. th.
- Muhammad Noor, "Haji dan Umrah: Jurnal Humaniora dan Teknologi" Vol 4, No. 1 (Oktober, 2018).
- Muhammad, Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Qur'an: Jurnal Al-Ulum," Vol. 11 No. 1, (2011).
- Muslim Bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar Thaibah, 2006.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Ideapress Yogyakarta, 2015.
- Musyaffa, Yazid, *Terjemah Fathul Qarib*, (Kediri: Anfa Press, 2016).
- Nur, Alvin, "Ingin Cepat Haji, Baca Doa Ini Agar Dimudahkan Naik Haji". Diunduh pada tanggal 30 September 2022 dari <https://islami.co/ingin-cepat-haji-baca-doa-ini-agar-dimudahkan-naik-haji/>.
- Padmapospito, Asia *Teori Resepsi dan Penerapannya*, Diksi No.2 (Mei, 1993).
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Priyanto, Dedik, "Bacaan Doa Al-Qur'an Agar Disegerakan Naik Haji atau Umrah", Diunduh pada tanggal 30 September 2022 dari <https://www.kompas.tv/article/235090/bacaan-doa-al-quran-agar-disegerakan-naik-haji-atau-umrah>.

- Putra, “Heddy Shri Ahimsa, The Living Qur’an: beberapa Perspektif Antropologi”, Walisongo, Volume 20, Nomer 1, (Agustus 2022).
- Qoniah, Naylina, *Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur’an Pada Santri Takhassus Dengan Santri Non Takhassus Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo, 2013.
- Rafiq, Ahmad, “Tradisi Resepsi Al-Qur’an di Indonesia”, diunduh pada tanggal 26 Agustus 2022 dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.
- Rafiq, Ahmad, “The Reception of The Qur’an in Indonesia: A Case Study of The Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community”, Disertasi (Amerika Serikat: Universitas Temple).
- Rahmatullah, Ahmad, “Hukum Arisan Dan Kredit Bank Untuk berhaji Sangaji: Jurnal Pemikiran Syar’ah dan Hukum”, Vol 3, No.1 (Maret, 2019).
- Ramadhani, Fawaidur, (2021), “Teori “Horizon Of Expectation” Hans Robert Jauss dan Resepsi Terhadap Al-Qur’an”. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2022 dari <https://tafsiralquran.id/teori-horizon-of-expectation-jauss-dan-resepsi-terhadap-al-quran/>.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010.
- Rizqi, Afina, “Resepsi Fungsional Pembacaan Yasin Fadilah Setiap Malam Senin di Majelis Ta’lim Anak-Anak Ash-Sholeh Desa Banjarmulya Pemasang”, (UIN Walisongo: Semarang, 2020).
- Roza, Akhmad, “Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas: Jurnal Aqlam”, Vol. 5, No. 2(Desember, 2020).
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta:Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan Keserasian*, (Lentera Hati: Tangerang, 2010).
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Raja Grafindo Pesada, 2017).
- Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abi Dawud Al-Juz' Al-Tsani*, Beirut: Dar Al-Risalah Al-Alamiyah, 2009.
- Suryana. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian kuantitatif dan kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

- Syamsuddin ,Syahiron, *Metodologi Penelitian Living al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Tim penyusun skripsi. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020).
- Wawancara dengan A'aliyatul Maulida, Santri Pondok Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 September 2022.
- Wawancara dengan A'inal Ilma, Santri Pondok Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 September 2022.
- Wawancara dengan Buya Lutfianto, Suami Dari Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Pada Tanggal 10 September 2022.
- Wawancara dengan Pendidikan Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an , Pada Tanggal 10 September 2022.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 10 Januari 2022.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 Agustus 2022.
- Wawancara dengan Sekertaris Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an , Pada Tanggal 10 September 2022.
- Wawancara dengan Setiawati, Santri Pondok Tahaffudzul Qur'an, Pada Tanggal 20 September 2022.
- Wawancara dengan Syifa, Santri Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 22 Oktober 2022.
- Wawancara dengan Ustadz Dukhan, Pengajar Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.
- Wawancara Dengan Ustadz Syihabuddin, Pengajar Di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an, 20 Oktober 2022.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama, 2014.
- Yusuf, Muhammad, *Haji Dalam Al-Qur'an Hadis dan Pengalaman Muslim*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008).

Yusuf, Muhammad, *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an*”
Dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living
Qur'an, Yogyakarta: Teras, 2007.

Zarkasih, Ahmad. Titip Doa, Diunduh Pada Tanggal 30 September 2022 dari
<https://www.rumahfiqih.com/y.php?id=126&titip-doa.htm>.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nadia Haque
NIM : 1804026066
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 26 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 0895622185775
Email : nadiaquena26@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Purwoyoso 01
2. Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum
3. Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
2. Ma'had al-Jamiah Walisongo Semarang
3. Pondok Pesantren Putri Tahaffudzul Qur'an Ngaliyan Semarang

Demikian riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya

Semarang, 01 November 2022

Penulis


Nadia Haque
NIM: 1804026066